

**KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT IBN SINA**

SKRIPSI



Disusun oleh :

DEWI RATNA SARI

NIM. 210316160

**IAIN
P O N O R O G O**

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PONOROGO

2021

ABSTRAK

Ratna Sari, Dewi. 2020. Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, S,Ag. M.Pd.I.

Kata kunci: Ibnu Sina, Kurikulum Pendidikan Islam.

Kurikulum merupakan alat dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan juga merupakan pedoman dalam suatu pelaksanaan pengajaran dari semua jenis maupun tingkat pendidikan. Kurikulum ini disusun untuk memudahkan penyelenggaraan pendidikan, maka dari itu konteks kurikulum pendidikan Islam ini selalu berbeda-beda menurut kondisi perkembangan umat Islam, didesain supaya mampu menghasilkan muslim yang nantinya menjadi khalifah yang baik dan bermanfaat. Kurikulum yang Islami seharusnya diproses dengan metode yang mana disesuaikan dengan point-point yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Dan juga cakupan didalamnya harus menyeluruh sehingga mampu mencerminkan semangat, pemikir, maupun ajaran yang mampu memperhatikan suatu pengembangan dan bimbingan dari berbagai aspek kepribadian siswanya, baik itu dari psikologisnya, bagaimana cara ia bersosialisasi dengan lingkungannya, dan juga spiritualnya. Dan satu hal lagi yaitu selalu disesuaikan dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh dirinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Ibn Sina. Metode yang digunakan peneliti yaitu *library research* dengan menggunakan Pendekatan penelitian adalah pendekatan historis dan filosofis, metode pengumpulan datanya adalah study dokumentasi serta metode analisis data yaitu analisis isi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik analisis mendalam yang mana hasilnya akan ditampilkan dalam bentuk deskripsi.

Ibnu Sina merupakan seorang ilmuwan, pujangga, dan juga filsuf Muslim yang mana ia mampu membangun teori kenabian dengan risalahnya yang bernama *Itsbatul-Nubuwat*. Ibnu Sina juga merupakan dokter Islam pertama yang mempunyai kontribusi besar dalam bidang keilmuan Islam dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikannya ini dapat dilihat dari tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan juga guru, yang disamping itu merupakan faktor dari unsurterpenting dan mendominasi dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, pemikiran Ibnu Sina ini dapat kita jadikan sebagai contoh atau juga bahan acuan

dalam pembelajaran guna untuk memajukan dunia pendidikan Islam di Indonesia agar bisa menjadi lebih baik.

Hasil penelitian yang ditampilkan antara lain yaitu : Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Sina adalah tercapainya insan kamil melalui pembinaan akhlak serta pembekalan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Ibnu Sina mengklasifikasikan kurikulum berdasarkan jenjang usia peserta didik. Terdapat beberapa metode pembelajaran dalam konsep pendidikan Ibnu Sina, di antaranya metode talqin, demonstrasi, keteladanan dan pembiasaan, diskusi, magang, penugasan, tarhib, dan targhib. Pendidik dalam pandangan Ibnu Sina haruslah memiliki akhlak yang mulia, memiliki kepribadian yang tangguh, bertutur kata yang baik, serta memiliki hati yang tulus sebagai sosok panutan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Dewi Ratna Sari

NIM : 210316160

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

Tanggal, 12 Januari 2021

NIP. 197306252003121002



Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN PONOROGO
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **DEWI RATNA SARI**
NIM : 210316160
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM
MENURUT IBN SINA**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 3 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 19512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. BASUKI, M.Ag**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Ratna Sari

NIM : 210316160

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

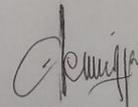
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 mei 2021

Penulis



Dewi Ratna Sari

210316160

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Ratna Sari

NIM : 210316160

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan. Maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 07 Mei 2021

Yang Membuat Pernyataan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dan suatu rencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta mampu bergerak aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemampuan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dilihat dari penjelasannya bahwa dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan merupakan suatu alat untuk menjadikan diri menjadi lebih baik dengan segala caranya dan isinya yang sistematis dan menyeluruh.

Pendidikan itu dapat dibagi tiga kategori, yaitu pendidikan sebagai suatu proses belajar mengajar, artinya proses tersebut selalu melibatkan seorang guru yang berperan sebagai tenaga pengajar dan murid sebagai peserta didiknya. pendidikan sebagai suatu kajian ilmiah, artinya pendidikan tersebut dapat dijadikan salah satu objeknya cukup banyak. Mulai dari fakta dan kenyataan pendidikan yang terjadi di lapangan, sampai telaah filosofi sebagai acuan pengembangan keilmuannya. dan pendidikan sebagai lembaga pendidikan, maksudnya yaitu suatu lembaga pendidikan karena pada dasarnya penggunaan istilah pendidikan hampir selalu tertuju pada suatu lembaga yang

¹Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

disebut dengan sekolah, madrasah, atau lembaga perguruan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar.²

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan, di antara implementasi nyatanya adalah pelaksanaan proses belajar di kelas belajar meski paradigma lama pembelajaran masih mendominasi model pembelajaran masa depan perlu kita memunculkan percikan-percikan ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih kritis dan kreatif.³

Pendidikan Islam di Indonesia salah satu cara untuk membentuk dan membuat manusia menjadi lebih dan bermakna dalam kehidupannya baik itu di dunia maupun di akhirat. Secara tidak langsung pendidikan Islam selalu dimulai dengan landasan ideologis filosofis untuk memperkenalkan sosial dan budaya yang kita miliki. Kemudian dengan adanya pendidikan Islam juga menjadikan generasi penerus yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh kebanyakan orang sebagaimana mestinya.

Selama ini pendidikan seakan-akan hanya sebagai transfer ilmu dimana nilai raport atau hasil ujian yang masyarakat lihat dari keberhasilan yang diraih dalam pendidikan. Yang seharusnya pendidikan mentranfer nilai-nilai yang luhur, akhlak mulia dan nilai-nilai kehidupan lain serta menjaganya dari generasi-kegenerasi. Dan juga dapat dilihat dimasa sekarang dimana banyak sekali anak yang sudah lulus namun belum bisa mendapatkan suatu

²Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 13.

³Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Yogyakarta: Teras, 2010), 154.

pekerjaan, selain dilihat dari segi nilai yang mampu ia raih tapi juga dilihat dari akhlak dan budi pekerti yang dimilikinya. Maka dari itu dengan melihat keadaan yang seperti ini dibutuhkannya sebuah pemikiran terhadap pendidikan khususnya untuk pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menawarkan sebuah pemikiran yang digagas oleh Ibn Sina yang mana ia adalah salah satu tokoh Islam yang terkemuka. Dari konsep pemikiran Ibn Sina ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah yang sempurna dan juga diharapkan nantinya anak dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dan dapat bekerja sesuai dengan keahlian ataupun potensi yang dimilikinya.

Alasan penulis mengambil tokoh Ibn Sina karena beliau merupakan salah satu tokoh pemikir muslim yang mampu mengerti banyak ilmu pengetahuan, mempunyai kontribusi besar terhadap khazanah keilmuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan Islam dan termasuk tokoh yang mempunyai semangat tinggi dalam menggali ilmu pengetahuan. Disamping itu juga mengenai tujuan, kurikulum, metode maupun evaluasi yang diterapkan oleh Ibn Sina ini masih sangat relevan jika diterapkan di zaman sekarang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengambil judul dalam penulisan skripsi mengenai “Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina”. Konsep pendidikan Ibn Sina ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Disamping itu juga tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya

mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina ini harus diarahkan dalam upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan melihat bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada rumusan masalah tersebut peneliti hendak menggali dan menganalisis mengenai konsep kurikulum pendidikan dalam pemikiran tokoh Ibn Sina. Penggalan ini dilanjutkan dengan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep tujuan pendidikan menurut Ibn Sina?
2. Bagaimana konsep materi belajar yang diberikan kepada peserta didik menurut Ibn Sina?
3. Bagaimana konsep metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibn Sina?
4. Bagaimana konsep evaluasi dari pendidikan Ibn Sina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang hendak peneliti dalami, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep tujuan pendidikan menurut Ibn Sina.

2. Untuk mengetahui bagaimana konsep materi belajar yang diberikan peserta didik menurut Ibn Sina.
3. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibn Sina.
4. Untuk mengetahui bagaimana konsep evaluasi dari pendidikan Ibn Sina.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan diatas, Penelitian ini berharap dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritik maupun manfaat praktis:

1. Secara teoritis dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ranah agama islam, Khususnya tentang pendidikan agama islam. Dan tidak lupa untuk menambah khasanah keilmuan tentang penerapan ilmu psikologi dalam kurikulum pendidikan agama islam dengan menganalisis pemikiran Ibn Sina dalam Kurikulum Pendidikan Islam.
2. Secara praktis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi panduan kemajuan pendidikan di kalangan umum, dan juga memberikan penjelasan bagaimana tujuan dan konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Ibn Sina.

E. Telaah hasil penelitian

Skripsi karya Evi Afifah Maksus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “*Konsep Kurikulum*

Pendidikan Islam Menurut Al-Qabisi Dalam Kitab Ahwal Al-Mutaallim wa Ahkam muallimin wa al-mutaallimin". Yang membahas tentang konsep kurikulum pendidikan Islam menurut Al-Qabisi, tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, evaluasi serta penilaiannya. Yang mana dengan ini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qabisi dibagi menjadi tujuan utama, tujuan agama, tujuan akhlak. Isi kurikulumnya adalah mengenai kandungan ayat al-Quran, seperti sembahyang dan doa-doa. Kurikulum yang berkenaan dengan bahasa dan baca tulis al-Quran diberikan pada tingkat dasar, yaitu khuttab. Pendapat Al-Qabisi tentang pentingnya baca al-Quran dalam hubungannya dengan shalat itu menggambarkan kecenderungannya sebagai seorang ahli fiqh.

Skripsi karya syarwaton Ahzan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra*" membahas tentang konsep pendidikan yang didasarkan terhadap pengabdian kepada Allah, yang mana hal tersebut nantinya akan berguna untuk diri sendiri, maupun masyarakat sekitarnya. Pemikiran Azyumardi Azra ini sesuai dengan ajaran agama Islam dan berkaitan dengan dalil naqli (kalam Allah) dan menjadikan peserta didik sebagai *insan kamil* yang dilihat melalui penanaman nilai karakter dalam diri tersebut.

Skripsi karya Rusia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2018 yang berjudul "*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung*" membahas mengenai Kurikulum pendidikan Islam menurut

Hasan Langgulung yang mana disitu dijelaskan bahwa pendidikan Islam hendaknya dapat membina seluruh potensi peserta didik dan juga aspek kehidupan manusia. Selain itu juga kurikulum pendidikan Islam harus mengacu dengan standar nasional pendidikan, budaya dan agama Islam yang tak lepas dari Al-Qur'an dan Sunnah. Metode pendidikan metode lebih bersifat praktikal sedangkan tujuan dan kurikulum lebih bersifat teorikal. Metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

Terdapat perbedaan antara peneliti di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis sekarang. Perbedaan itu terkait objek penelitian, penelitian terdahulu objek penelitian yaitu Konsep kurikulum pendidikan islam menurut al-qabisi dalam kitab *Ahwal Al-Muallim Wa Ahkam Muallimin Wa Al-Mutaallimin*, juga Konsep Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Azyumardi Azra dan juga konsep pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung. Meskipun diantara skripsi sebelumnya juga membahas mengenai kurikulum namun jika diteliti lebih jauh akan terlihat perbedaannya sesuai dengan hasil pemikiran pada setiap tokohnya masing-masing. Sedangkan penelitian sekarang objeknya adalah konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Ibn Sina.



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikiran dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi pada masa itu.⁴

2. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian library reserch atau penelitian telaah pustaka. Sedangkan yang dimaksud penelitian telaah pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penalaran kritisi dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Bahkan pustaka digunakan untuk menggali pemikiran atau gagasan baru sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada.⁵ Artinya penelitian yang digunakan adalah untuk mengupas lebih dalam bagaimana tujuan, kurikulum, metode maupun evaluasi yang diterapkan oleh Ibn Sina pada masa itu. Apakah masih bisa untuk doterapkan di masa sekarang atau tidak. Dan penelitian tersebut dilakukan oleh peneliti dengan cara mendeskripsikan maupun menganalisis data yang telah ditemukan baik itu mendapatkan dibuku, media internet, maupun jurnal dan koran.

Ciri utama studi kepustakaan ada empat. yaitupertama, bahwa peneliti akan dihadapkan langsung dengan teks dan data angka serta bukan dengan

⁴Anton Baker, et. al., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 62.

⁵Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 53.

pengetahuan secara langsung baik dari lapangan maupun saksi mata namun bisa juga berupa peristiwa. Kedua, data pustaka ini bersifat “siapa pakai” Artinya peneliti tidak pergi mencari sumber data yang diperlukan, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan data yang sudah tersedia dipergustakaan, maupun media lainnya. Ciri ketiga yaitu data pustaka pada umumnya merupakan sumber sekunder, artinya seorang peneliti mendapatkan sumber dari pihak kedua, bukan dari pihak pertama seperti yang terjadi dilapangan. Selanjutnya ciri keempat keadaan datapustaka tidak terbatas, berasal dari sumber yang sangat luas. Jadi peneliti dapat kapanpun memeriksa data tersebut, karena data tersebut tidak akan berubah, sudah dianggap data yang tetap dan tersimpan dalam rekaman file maupun gambar dan tulisan.⁶

G. Data Dan Sumber Data

1. Data penelitian

Data peneliatian adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam sebuah penelitian untuk dijadikan bahan pemecah masalah ataupun bahan untuk mengungkap sesuatu.

2. Sumber data penelitian

Sumber pustaka untuk penelitian Library Reseach dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks,

⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 4-5

makalah laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah dan lembaga lain.⁷ Sumber data disini berasal dari literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan teori kurikulum yang khususnya berasal dari pemikiran tokoh Ibn Sina. Adapun sumber data disini dibagi menjadi dua macam:

Sumber data primer, yaitu adalah sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

- a. Ahmad Ridho, *Ibnu Sina Ilmuwan, Pujangga, Filusuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017).
- b. Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- c. Nasrullah, *Psikologi Ibn Sina* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009).

Sumber data sekunder, yaitu adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitiannya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Abuddin Nata , *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009).

⁷Ibid., 53-54.

⁸Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 91.

- b. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- c. Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer. Serta buku-buku atau penelitian ilmiah yang lain berkaitan dengan Teori kurikulum menurut Ibn Sina* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- d. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kecana, 2008).
- e. Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- f. Abdullah Ldi, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2015).
- g. Achmad Charris Zubair dan Anton Baker, *Metodologi penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).
- h. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- i. S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁹ metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari, mengumpulkan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder adapun data-data yang dikumpulkan dapat berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat dan sebagainya.¹⁰

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang akan digunakan peneliti adalah melakukan penyelidikan yang kritis terhadap obyek atau data untuk membuat gambaran atau deskripsi secara sistematis, faktual, akurat tentang fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹¹

J. Sistematika pembahasan

Skripsi ini terdiri dari 5 bab yang saling berkaitan erat satu dengan yang lainnya

BAB I: Adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 308.

¹⁰Suharsimi Arikuno, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220.

¹¹Moh. Nasir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 55.

BAB II: Telaah hasil penelitian dan kajian teori.

BAB III: Dalam Bab ini penulis mengupas tentang biografi Ibn Sina, tujuan pendidikan menurut Ibn Sina, kurikulum menurut Ibn Sina, metode pembelajaran Ibn Sina dan evaluasi yang diterapkan oleh Ibn Sina.

BAB IV: Dalam bab ini penulis mengupas tentang analisis tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Sina dan analisis konsep kurikulum dalam pendidikan Islam menurut Ibn Sina, analisis metode pembelajaran menurut Ibn Sina, dan analisis mengenai evaluasi dari pendidikan Ibn Sina.

BAB V: Kesimpulan Dan Saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai “suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuantujuan pendidikan tertentu.¹ Kurikulum secara sederhana diartikan sebagai sesuatu yang menunjukkan adanya beberapa mata pelajaran yang wajib dijalani oleh siswa dalam mencapai suatu tujuan dan akan mendapatkan ijazah atau gelar sebagai kelulusannya. Dari istilah tersebut maknanya sejalur dengan pendapat Crow dan Crow yang terdapat didalam buku Dr. H Abuddin Nata yang menerangkan bahwasanya kurikulum merupakan suatu desain dari pengajaran yang berisi tentang sejumlah mata pelajaran yang dirancang secara sistematis dan dibutuhkan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu.²

Kurikulum yang ada disuatu lembaga pendidikan memiliki peran yang bisa menentukan pencapaian dari suatu tujuan pendidikan. Ada tiga peran terpenting kurikulum (Tim Pengembangan MKDP, 2011: 10-12) yaitu:

a. Peran Konservatif

¹Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara, Jakarta, 200), hlm. 122

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 69-70.

Kurikulum dapat dikatakan sebagai alat transformasi nilai dan warisan budaya, karena metode nya yang dari masa lampau sebagian sudah diterapkan namun pada masa kinipun makin banyak metode yang diterapkan tanpa melupakan metode yang lama.

b. Peran Kreatif

Kurikulum juga pastinya memiliki peranan sebagai alat yang harus mampu mengembangkan melahirkan sesuatu yang baru yang bermanfaat bagi masa kini dan masa yang akan datang, serta membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar supaya memperalsh pengalaman dan pengetahuan yang baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

c. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum harus mampu memposisikan diri sebagai alat yang menyaring nilai budaya yang ada yang sudah tidak relevan dengan masa ini, karena setiap saat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan



tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.³

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi.⁴

Konsep pertama, kurikulum sebagai suatu substansi. Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Konsep kedua yaitu kurikulum dianggap sebagai suatu sistem, artinya kurikulum adalah bagian dari suatu sistem yang ada di sekolah. Yang mana didalamnya terdapat sebuah struktur dan juga prosedur mengenai bagaimana cara untuk menyusun, melaksanakan, mengevaluasi dan juga menyempurnakan adanya

³Abdul Wafi, “*Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*” Vol. 1, No. 2, (Juli — Desember 2017). 136.

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum :Teori Dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 27.

sistem tersebut. Konsep ketiga yaitu kurikulum dianggap sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Dalam hal ini tujuan kurikulum dalam bidang studi adalah mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kurikulum maupun sistem kurikulum. Bahkan mereka yang mendalami bidang kurikulum pun, mempelajari bagaimana konsep dasar mengenai kurikulum.⁵

Jikalau konsep itu mampu diterapkan dalam suatu kurikulum, maka akan dapat dirumuskan mengenai teori kurikulum, yaitu sebagai suatu perangkat pernyataan yang mampu memberikan arti kepada kurikulum sekolah. Artinya semua dapat terjadi dengan adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Bahan kajian dari teori kurikulum adalah hal-hal yang berkaitan dengan penentuan keputusan perencanaan, penggunaan, pengembangan, sampai ke evaluasi kurikulum.

Fine dan Crunkitton mengungkapkan jika terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam suatu perumusan isi kurikulum pendidikan, diantaranya yaitu:

- a. Jangka waktu dan dana yang tersedia
- b. Tekanan yang muncul dari faktor internal maupun eksternal
- c. Persyaratan mengenai isi kurikulum dari pusat ataupun daerah
- d. Tingkatan dari isi kurikulum yang akan disajikan

⁵ibid.,27-28.

Untuk mendapatkan ketentuan kualifikasi dari isi kurikulum pendidikan Islam, diperlukannya syarat yang harus diajukan dalam sebuah perumusannya, diantaranya :

- a. Materi yang tersusun tidak menyalahi fitrah manusia.
- b. Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu sebagai upaya mendekatkan diri dan ibadah kepada Allah Swt, dengan penuh ketaqwaan dan keikhlasan.
- c. Disetarakan dengan tingkat perkembangan ataupun usia siswa.
- d. Perlunya membawa siswa kepada obyek empiris, praktek langsung, ataupun mempunyai kegunaan untuk mempunyai sebuah keahlian yang nyata.
- e. Penyusunan kurikulum yang bersifat integral, terorganisasi, dan terlepas dari segala kontradiksi antara materi satu dengan materi lainnya.
- f. Materi yang disusun mempunyai relevansi dengan masalah-masalah yang mutakhir, yang lagi dibahas, dan relevan dengan tujuan Negara setempat.
- g. Adanya metode yang dapat menghantar tercapainya materi pelajaran dengan memerhatikan perbedaan masing-masing individu.
- h. Materi yang disusun memiliki relevansi dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- i. Memerhatikan aspek sosial seperti dakwah Islamiyah.



- j. Materi yang disusun mempunyai pengaruh positif terhadap jiwa peserta didik, sehingga menjadikan kesempurnaan jiwanya.
- k. Memperhatikan kepuasan seperti memberikan waktu istirahat dan refreking untuk menikmati suatu kesenian.
- l. Adanya alat untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Setelah syarat-syarat itu terpenuhi, disusunlah kurikulum pendidikan Islam.

Konsep kurikulum yaitu suatu perangkat pernyataan yang mampu memberikan arti terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan ataupun penggunaan dan evaluasi kurikulum. Konsep kurikulum pendidikan Islam memiliki jangkauan ke masa depan bagi anak didik, yakni berupaya menciptakan suatu sosok kepribadian yang mendukung melalui pendidikan. Pengembangan sosok pribadi yang dikehendaki tersebut bisa dicapai melalui kurikulum pendidikan Islam, yakni menyangkut bahan atau jenis mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik yang terhimpun dalam kurikulum pendidikan Islam. Sumber bahan dari materi kurikulum pendidikan Islam dapat dikembangkan melalui bahan yang terdapat dalam nash dan realita kehidupan.⁶

Adanya fungsi kurikulum disini yaitu untuk diletakkan pada arahan dan mampu menduduki peran dalam alat prediksi atau alat untuk melihat apa yang akan terjadi dimasa depan. Kesimpulannya bahwa kurikulum adalah

⁶Abdullah Ldi, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2015), 467.

unsur terpenting dalam suatu lembaga pengetahuan. Karena didalamnya terdapat berbagai macam pengetahuan yang di satupadukan kedalam sistem pendidikan Islam. Dan juga menjadi salah satu faktor atas tercapainya tujuan dalam suatu pendidikan.

Kurikulum ini juga mempunyai tujuan untuk memberikan sumbangan dalam hal pencapaian perkembangan belajar untuk anak itu sendiri. Membantu dalam proses mengembangkan bakat dan minat, kesiapan dalam tingkat pengetahuan yang diinginkan membantu anak didik dalam membiasakan diri untuk berkelakuan baik kesopanan dalam berbicara maupun mengungkap, serta kependakan dalam hal mendapatkan pengetahuan agar anak tersebut mampu menjadi seorang yang berguna dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kurikulum ini diringkas dan dirancang untuk menghasilkan anak yang nantinya akan bermanfaat untuk semua orang. Pertimbangan dalam merancang kurikulum yang sedemikian rupa memerlukan pengembangan dan juga pendekatan keagamaan dilihat dari segi mata pelajaran dan berbagai kegiatan. Sebagai contoh, kita diajarkan bahwa bunga uang jika itu dikaitkan dengan hukum Islam menjadi haram, namun jika hal tersebut kita kaitkan dengan hukum ekonomi maka sebenarnya bunga uang itu sangat diperlukan.

Dengan begitu antara keduanya ini terkadang membuat bingung terutama mahasiswa. Pasti mereka hanya akan memilih salah satu hukum saja. Dengan adanya hal seperti inilah pengetahuan dan daya pikir

mereka menjadi terganggu. Maka dari itu perlu adanya kurikulum yang berlandaskan dengan agama dan mampu disusun secara berkesinambungan dan juga keterkaitan. Melihat fungsi kurikulum untuk proses suatu pendidikan yaitu sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan. Maka kurikulum ini pastinya mempunyai komponen penting yang mampu mendukung agar dapat berjalan dengan baik.

Kurikulum suatu sekolah mengandung 4 komponen yaitu tujuan, isi kurikulum, metode dan terakhir evaluasi.



Jadi antara satu komponen dengan komponen yang lainnya itu sangat berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Ada 2 tujuan yang terkandung di dalam kurikulum suatu sekolah yaitu:

a. Tujuan kurikulum

1) Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan

Selaku lembaga pendidikan, sekolah memiliki sejumlah tujuan yang harus dicapainya dan digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan juga sikap. Yang mana nantinya diharapkan untuk mempunyai siswa setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari sekolah tersebut.

2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi

Setiap bidang studi dalam konsep kurikulum suatu sekolah juga mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan inipun digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap studi pada sekolah tertentu. Isi kurikulum berupa pembelajaran yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Adanya kesinambungan yang menunjukkan bahwa bagian satu dengan bagian lainnya tidak bisa dipisahkan, maka adanya kejadian atau pengalaman yang masih baru dapat dikaitkan dengan kejadian yang sebelumnya. Bagian tersebut harus berurutan dan tetap berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Yang dimaksud dengan terintegrasi yaitu kejadian, komponen ataupun unsur didalam kurikulum harus tetap bersatu, karena saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Penggunaannya harus dikolaburasikan sebaik mungkin akan paera siswa tidak kesulitan untuk mendapatkan pengetahuan maupun penjelasan yang telah didapatkan.

IAIN
PONOROGO

Adanya kurikulum juga dapat mempermudah pelaksanaan pendidikan Islam, untuk mengembangkan keahlian dan keterampilannya pun dapat dilihat dengan target maupun tuntutan tenaga manusia yang dianggap sebagai input, objek dan subjek dari pendidikan Islam itu sendiri. Melihat strategisnya posisi kurikulum serta tujuan kurikulum dalam pendidikan Islam, Jadi rumusan kurikulum pendidikan Islam harus tertuju pada prinsip dan juga ciri kurikulum yang sebenarnya. Itu semua harus dipertimbangkan dengan nilai ajaran yang telah ada.

Kesimpulannya ciri kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai kaitannya dengan agama. Oleh sebab itu, semua yang berhubungan dengan kurikulum mulai dari tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran dan lainnya yang berhubungan dengan hal tersebut harus didasarkan pada akhlak Islam dan juga agama. Bedanya antara kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum biasa terletak dikonsepsinya yang mana proses pendidikan Islam tertuju pada konseptualisasi manusia atau bisa disebut dengan insan kamil.

Ciri khas dari kurikulum pendidikan Islam yang mempunyai keterlibatan dengan al-Quran dan hadist. Al-Syaibani menyimpulkan ciri dari kurikulum pendidikan Islam ada 3 yaitu:

- a. Selalu mendahulukan antara agama dan akhlak disetiap tujuannya.
- b. Inti kurikulumnya memperlihatkan semangat dalam aspek perjalanan kehidupannya.

- c. Memiliki yang kuat dengan unsur keilmuannya.⁷

B. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses dari sebuah pendidikan untuk mendapatkan sebuah tujuan. Proses pendidikan ini sasarannya terhadap kehidupan psikologis dari siswa itu sendiri yang mana hal tersebut berada pada tahap perkembangan, dan tujuannya merupakan hal yang terpenting pada proses pendidikan itu sendiri. Maka dari itu tujuannya harus jelas, pelajaran dan juga metode yang dipakai pun harus selaras dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Jika dikaitkan pada tujuan pendidikan Islam, Menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi juga menyebutkan bahwa:

- a. Tujuan dari sebuah pendidikan Islam yaitu akhlak. Baginya, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari suatu pendidikan Islam. Islam menyimpulkan kalau pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan ruh (jiwa) dari pendidikan Islam, dan tujuan dari suatu pendidikan Islam yang sebenarnya yaitu agar tercapai akhlak sempurna.

Tetapi, hal itu bukanlah tidak mementingkan pendidikan lainnya seperti pendidikan jasmani, akal, maupun ilmu pendidikan Budi pekerti, dan kepribadian dari diri siswa tersebut. Dengan begitu

⁷Khuzaimah, "Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap PAI), *Jurnal Kependidikan*, Vol.5 No.1 (2017), 83.

tujuan dari pendidikan Islam yaitu membentuk jiwa dan mendidik Budi pekerti.

- b. Memberikan perhatian terhadap agama dan dunia sekaligus. Ruang lingkup dalam pendidikan Islam ini bukan sekedar pendidikan agama namun Rasulullah pernah mengisyaratkan pada setiap orang agar ia melakukan sesuatu untuk agamanya.⁸

Tujuan dari pendidikan Islam juga mempunyai nilai dalam pandangan Islam itu sendiri yang mana nantinya direalisasikan terhadap proses yang konsisten melalui sarana baik itu fisik maupun nonfisik dengan nilai lainnya. Dengan begitu tujuan dari pendidikan Islam adalah gambaran dari nilai Islam yang diciptakan dan diwujudkan oleh diri siswa pada akhir dari suatu proses pendidikan. Artinya, tujuan pendidikan Islam yaitu dapat terwujudnya nilai Islami didalam diri siswa yang didapatkan dari seorang guru melalui proses dari tercapainya target tujuan tersebut. Mampu bertaqwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, berbadan sehat, berilmu, cakap, terampil, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta mempunyai tanggung jawab, sehingga ia nantinya akan sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt sebagai mana firman-Nya dalam Q.S Al-Anam/6: 162:

⁸Muhammad Rusmin, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam" Volume VI, Nomor 1 (Januari-Juni 2017). 79.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*“Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”.*⁹

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama tetapi juga membutuhkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat agar mendapatkan kesejahteraan hidup di dunia yang nantinya hal tersebut sebagai sarana agar mendapatkan kehidupan yang bahagia di akhirat pula.

Jadi disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah suatu gambaran dari nilai Islam yang akan diwujudkan kedalam diri siswa tersebut pada akhir proses pendidikan. Dengan begitu, tujuan pendidikan Islam adalah wujud dari nilai Islam yang terdapat dalam diri siswa yang telah berhasil mendapatkan pencapaian pribadi yang diharapkan.



C. Materi Pendidikan Islam

⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 201.

Berpijak melalui sistem peningkatan materi kurikulum menurut bobot materi, pendidikan dan tujuan tersebut, maka dipastikan bahwa dalam suatu jenjang pendidikan Islam dapat diberikan ilmu-ilmu sebagai berikut:¹⁰

Madrasah Ibtidaiyah (Sekolah Dasar). Materi yang diberikan adalah pelajaran Al-Quran (*bi al-nadhar, qiraah, hifdz/hafalan*) diniyah, (termasuk tauhid, fikih, dan akhlak), sirah/sejarah (termasuk sejarah Al-Quran, As-Sunnah, surat Nabi Saw, sejarah peradaban Islam, ilmu bumi dunia Islam, matematika, bahasa Arab, dan pengetahuan alam, sosial, dan dasar-dasar sains serta eksperimen).

Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (SMP dan SMA). Materi yang diberikan adalah materi yang didalamnya terdapat nilai pemahaman, pengembangan, dan penerapan keyakinan keislaman, hubungan ilmu dan kebenaran, ilmu dan kegiatan, dan lain sebagainya. Materi pelajarannya terdiri dari pelajaran Al-Quran, Al-Hadist, sejarah Islam, bahasa Arab, matematika, geografi, sejarah peradaban Islam dan sebagainya.

Jamiyyah atau universitas. Materi yang diberikan dikonstruksikan dari landasan madrasah dibawahnya. Materinya disusun untuk mencapai tiga tujuan institusional yaitu:

- a. Membina pengertian yang dalam tentang Islam, agar mahasiswa dapat mengabdikan diri untuk diri sendiri, kepentingan umat, maupun untuk kepentingan Islam.
- b. Menguasai ilmu yang menjadi spesialisasinya.

¹⁰Abdul Mujib, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 156-157.

c. Membina kepribadian mahasiswa yang seimbang melalui perkuliahan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya mata kuliah bahasa Arab, budaya peradaban Islam, filsafat sains dan ilmu pengetahuan dalam Islam, seni arsitektur Islam dan sejarah, ekonomi, sosiologi, politik, antropologi, dan sebagainya yang ditinjau dari perspektif Islam.¹¹

Tidak berhenti sampai disini dengan adanya kurikulum dalam sebuah Lembaga Pendidikan, diperlukan pula adanya metode pengajaran bagi pendidik untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Namun pemakaian metode ini harus sesuai dengan materi dan juga sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, kondisi lingkungan dan sebagainya.

Jika dilihat dari dalam maka suatu keunggulan dari metode terdapat beberapa faktor yang disitu mampu mempengaruhi semuanya, sama seperti tujuan, karakteristik dari siswa, kondisi ruang belajar maupun kepribadian dari seorang guru dan juga kemampuan dalam memahami materi dengan begitu maka sebenarnya pemakaian metode pembelajaran harus memperhatikan sebab maupun faktor tertentu, antara lain:

a. Tujuan

Setiap bidang studi pastinya memiliki tujuan bahkan setiap tema pembahasan tujuan pengajaran ditentukan untuk lebih rinci dan jelas, sehingga mampu dengan mudah memilih metode pengajaran yang

¹¹Ibid,..157.

bagaimanakah yang sesuai dengan pembahasan dalam target mencapai tujuan yang telah ditentukan tadi.

b. Karakteristik siswa

Dengan adanya perbedaan karakteristik siswa yang dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, ataupun watak mereka yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainnya, maka dari itu perlu adanya sebuah pertimbangan untuk para guru dalam memilih metode apa yang terbaik.

c. Situasi dan kondisi

Selain adanya perbedaan karakteristik siswa, target tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan untuk memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.

d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru

Seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibandingkan guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara atau volume suara yang rendah.

e. Sarana dan prasarana

Karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajar. Sekolah yang

memiliki peralatan dan media yang lengkap, Gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.¹²

D. Metode Belajar Pendidikan Islam

Jika kita meneliti lebih dalam mengenai metode pembelajaran, maka akan menemukan secara garis besar 2 macam metode. Yang mana diantaranya adalah metode *konvensional* dan juga metode *inkonvensional*. Metode pembelajaran secara *konvensional* adalah suatu metode yang biasanya digunakan oleh kalangan guru ataupun pendidik. Diantara contohnya seperti metode ceramah, metode diskusi dan masih banyak lagi metode yang gampang dan sering digunakan oleh kalangan tersebut untuk memudahkan penyampaian materi kepada siswa, sebaliknya dengan metode *inkonvensional* adalah suatu metode yang jarang digunakan oleh seorang pendidik, mengapa demikian, itu disebabkan karena penggunaan metode seperti ini menggunakan alat maupun sarana yang kemungkinan lembaga sekolah belum mempunyainya pada masa itu. Seperti contoh pengajaran berprogram, pengajaran unit dan sebagainya.

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah Teknik penyampaian pesan yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Peran murid disini sebagai

¹²Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002), 31-33.

penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan. Keunggulan dalam metode ceramah yaitu penggunaan waktu yang efisien dan pesan yang disampaikan dapat sebanyak-banyaknya, pengorganisasian kelas lebih sederhana, dapat memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa salam belajar, fleksibel dalam penggunaan waktu dan bahan ajar.

Kekurangan dalam penggunaan metode ceramah yaitu guru seringkali mengalami kesulitan dalam mengukur pemahaman siswa sampai sejauh mana pemahaman mereka tentang materi yang telah diberikan oleh guru, siswa cenderung bersifat pasif dan sering kali keliru dalam menyimpulkan penjelasan guru, bilamana guru banyak menyampaikan materi sebanyak-banyaknya dalam tempo yang terbatas, menimbulkan kesan pemaksaan terhadap kemampuan siswa, cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, karena guru kurang memperhatikan faktor-faktor psikologis siswa.¹³

b. Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Metode ini dimaksudkan agar siswa mampu terpancing dalam proses belajar dan dapat berfikir

¹³Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta Cv, 2013), 175.

untuk memberikan suatu pendapat baik itu secara rasional maupun objektif agar pemecahan suatu masalah tersebut dapat terselesaikan secara sempurna.

Keunggulan dari suatu metode diskusi ini yaitu keadaan di dalam kelas akan lebih seru karena siswa-siswa tersebut mampu berfikir dan memperhatikan masalah yang terjadi, kemudian dengan penerapan metode tersebut timbulnya hubungan sosial antara satu dengan yang lainnya, terciptanya sikap toleransi antar sesama, dan hasil dari penerapan metode diskusi ini dapat dibagi dan dipahami oleh siswa lainnya yang ada di dalam ruang diskusi tersebut.

Kelemahan dalam penerapan metode diskusi ini yaitu akan ada sebagian siswa yang pastinya kurang berpartisipasi, dapat memunculkan sikap kurang kepedulian terhadap hasil diskusi.

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban atau bisa jadi sebaliknya. Bilamana metode ini digunakan secara tepat maka akan dapat meningkatkan perhatian siswa untuk belajar secara aktif. Keunggulan dalam menggunakan metode tanya jawab yaitu kelas akan menjadi lebih hidup, siswa terlatih dan berani mengemukakan pertanyaan atau jawaban, dapat mengaktifkan retensi siswa terhadap pembelajaran yang telah berlalu.

Kelemahan dari metode ini yaitu waktu yang digunakan dalam belajar akan tersita dan kurang dapat dikontrol baik oleh guru maupun siswa tersebut kerana bnyak timbul pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, kemungkinan terjadi penyimpangan perhatian siswa bilamana terdapat pertanyaan atau jawan yang tidak berkenan dengan sasaran yang dibicarakan, jalannya pengajaran kurang dapat terkoordinir secara baik, karena timbulnya pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang mungkin tidak dapat dijawab secara tepat baik oleh guru maupun oleh siswa tersebut.

d. Metode Demonstrasi Dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah salah satu Teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Model eksperiment ialah cara pengajaran dimana guru dan murid Bersama-sama melakukan suatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruhatau akibat dari suatu aksi. Keunggulan dari penggunaan metode ini yaitu diantaranya perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada anak yang didemonstrasikan atau yang dieksperimenkan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui eksperiment,

menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.

Kelemahan dalam penggunaan metode tersebut yaitu persiapan dan pelaksanaan yang memakan waktu yang cukup lama, metode ini akan terlihat efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan, sulit dilaksanakan bila siswa belum matang menguasai kemampuan untuk melaksanakannya.¹⁴

e. Metode resitasi

Metode resitasi biasa disebut dengan metode pekerjaan rumah, karena siswa diberi tugas-tugas khusus diluar jam pelajaran. Sebenarnya penekanan metode ini terletak pada jam pelajaran berlangsung dimana siswa diminta untuk mencari informasi atau fakta-fakta berupa data yang dapat ditemukan dilaboratprium, perpustakaan pusat sumber belajar dan sebagainya.

Metode ini digunakan apabila guru mengharapkan pengetahuan yang diterima oleh siswa lebih mantap. Dan mengaktifkan mereka dalam mencari atau mempelajari suatu masalah dengan lebih banyak membaca, mengerjakan sesuatu secara langsung. Metode ini sangat sesuai dengan pendekatan belajar siswa aktif yang dikenal dengan cara belajar siswa aktif (CBSA).

¹⁴ibid,..33-37.

Kelebihan metode resitasi ini yaitu pengetahuan siswa akan lebih luas, siswa akan semakin mendalami dan mengalami sendiri pengetahuan yang dicarinya, lebih merangsang siswa dalam melakukan aktifitas belajar individual tau kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dapat menumbuhkan kreatifitas, usaha, dan tanggung jawab. Kelemahan dalam penggunaan metedo ini yaitu siswa sulit untuk dikontrol secara langsung apakah ia benar mengerjakan sendiri, atau hanya beberapa anggota saja yang mengerjakan, khusus untuk tugas kelompok tidak jarang yang aktif mengerjakan, sering memberikan tugas yang monoton dan menimbulkan kebosanan.

E. Evaluasi Pendidikan Islam

Kemudian selanjutnya mengenai evaluasi, evaluasi ini merupakan komponen terakhir dimana ia tidak bisa dilakukan jikalau ketiga komponen lainnya belum terlaksana. Mengenai pengertianya evaluasi ini memiliki arti yaitu memberikan penilaian terhadap sesuatu. Sedangkan dalam hal menilai ini mengandung makna bahwa kita mengambil keputusan atau hasil terhadap sesuatu yang dilihat berdasarkan dengan baik buruknya perilaku siswa, mudag atau sulitnya siswa dalam memahami materi, maupun pandai tidak nya murid dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran tersebut.

Tujuan dari adanya evaluasi tersebut untuk mengetahui sampai mana kemajuan dan perkembangan ataupun sebuah keberhasilan yang mampu diperolehnya selama proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Baik itu dilakukan melalui sebuah perencanaan, pengumpulan informasi, laporan, ataupun penggunaan informasi yang berkaitan dengan hasil belajar siswa. Adanya kegiatan evaluasi ini dapat menentukan ataupun menemukan apakah tujuan dari suatu pendidikan mampu tercapai atau tidak.¹⁵

Evaluasi akan nampak baik jikalau didahului dengan proses pengukuran, karena hal tersebut tidak akan memiliki arti apapun manakala tidak dikaitkan melalui proses evaluasi. Untuk dapat menentukan nilai dari sesuatu yang akan dinilai itu, maka dilakukanlah suatu pengukuran, dan wujud dari hasil pengukuran tersebut ialah melalui sebuah pengujian, dan hal ini sering kali kita sebut dengan istilah tes. Tes inilah yang biasa dilakukan oleh sebagian lembaga pendidikan, diantaranya yaitu sebagai penentuan untuk pembagiang kelas hal tersebut merupakan sebutan *tes diagnostic*. Tes tersebut lebih menekan pada tingkah laku siswanya tersebut. Ataupun jikalau ingin mengetahui proses belajar mengajar berjalan dengan baik atau tidak maka jika memerlukan suatu perbaikan bisa dilakukan dengan tes yang biasasering disebut dengan *tes formatif*. Tes ini bisa dilakukan setelah selesai memberikan suatu pembahasan dari mata pelajaran. Bisa diakhir semester, catur wulan, ataupun diakhir tahun. Namun dengan begitu masih ada tes lainnya yang disebut juga dengan tes sumatif,

¹⁵Ade Ilham, "Maksimalisasi Evaluasi Pendidikan Agama Islamal-Asasiyyah: *Journal Of Basic Education*", Vol 01 No 011 (Juli-Desember, 2016), 93-94.

fungsiannya untuk mengetahui yingkatan mana yang lebih unggul dari perubahan tingkah laku baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.¹⁶ Mengenai jumlah siswa hasil dari tes dibagi menjadi macam yaitu tes secara individu dan kedua tes secara berkelompok. Namun jika hal tersebut kita dilihat dari segi tata susunannya maka tes belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, diantara dua jenis tersebut adalah tes dari buatan guru dan tes yang distandardisasikan.¹⁷

Teknik evaluasi pendidikan melalui tes yaitu diantaranya seperti berikut:

a. Tes lisan

Tes lisan yaitu tes yang dimana seorang guru tersebut meminta no jawaban dari siswanya melalui lisan atau ucapan siswanya. Baik itu secara individu maupun berkelompok.

b. Tes tertulis

Tes tertulis yaitu tes dimana guru menuntut jawaban siswa melalui jawaban dari siswanya, contoh seperti adanya tes soal uraian maka disitu siswa harus menjawab pertanyaan yang sudah ada didalam tulisan tersebut.

c. Tes tindakan

¹⁶Nasril, "Urgensi Evaluasi Pada Dunia Pendidikan: *Jurnal Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan*", Vol.4, No. 01, (Jambi: Stai Syekh Maulana Qori Bangka, Maret 2015), 39-40.

¹⁷Sutiah, *Pengembangan Kurikulum Pai Teori Dan Aplikasinya* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017), 200-201.

Tes tindakan ini merupakan tes yang mana guru menuntut jawaban melalui tindakan siswanya. Seperti praktek di laboratorium, praktek komputer dan lain sebagainya.¹⁸

Untuk melakukan evaluasi dibutuhkan adanya sebuah prinsip dengan tujuan yang jelas, operasional dan juga mempunyai hubungan keseimbangan. Dalam rangka menerapkan sebuah prinsip keadilan, dan juga keikhlasan pendidikan, untuk mengetahui maupun mengumpulkan informasi mengenai seberapa besar taraf dan juga kemajuan yang diperoleh dari peserta didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan didalam kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum ini kan berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) terhadap kegiatan pendidikan. Adanya umpan balik tersebut berfungsi untuk sebuah perbaikan, penyucian, pembaruan maupun juga masukan atau saran.¹⁹



A. Biografi Ibn Sina

¹⁸ibid,..200.

¹⁹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung: Alfabeta, 2013), 18.

Ibnu Sina adalah seorang filosof Muslim penting yang yang mampu menerapkan teori Kenabian dengan risalahnya *Itsbatul-Nubuwwat*. Ia menandai puncak falsafah Islam dengan cara pemikirannya berdasarkan pada falsafah paripatetik, hal tersebut sering disebut dengan Masyai, atau filsafat sinkretis (sintetis dari ajaran-ajaran Wahyu, Islam, Aristotelianisme dan Neoplatonisme).

Sama halnya dengan seorang filosof lainnya, Ibnu Sina adalah filosof Muslim yang dengan sebagian orang dikritisi hanya untuk duplikasi dari Hellenisme (filsafat Yunani), yang katanya sering disebut dengan sesuatu yang tidak mencerminkan pemikiran Islam. Padahal mereka adalah seorang yang melahirkan filsafat Islam juga berupaya dalam suatu keberhasilan untuk memadukan sesuatunya seperti wahyu dengan akal, akidah dengan hikmah, agama dengan filsafat. Yang mana disitu menjelaskan kepada manusia bahwasanya wahyu tidak bertentangan dengan akal.

Ibnu Sina atau Avicenna (370-29 H/ 980-037 M) memiliki nama lengkap Abu Ali al-Husain bin Abd Allah ibn Abd Allah ibn Ali ibn Sina. Ia lahir di Afshan, desa kecil dekat Bukhara, 370 H/ 980 M.²⁰ Ia adalah seorang putra seorang pegawai tinggi pada Dinasti Samaniyah (204-395 H/ 819-1005 M), Abd Allah hasil pernikahannya dengan Satarah dari Balkh.²¹

Sejak kecil Ibn Sina sudah menunjukkan kepandaian yang luar biasa. Di usia lima tahun, dia telah belajar menghafal Al-Quran. selain itu, dia juga belajar ilmu-ilmu agama. Sewaktu dia berumur lima tahun, lahirlah saudaranya

²⁰Hosain Sayyid, *Tiga Madzhab Ulama Filsafat Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 27.

²¹Balkh adalah salah satu kota besar di Khurasan.

yang bernama Mahmud. Sesudah lahir saudaranya itu, keluarganya pindah dari desa menuju kota Bukhara. Ibn Sina mulai dididik oleh seorang guru (tutor) yang datang ke rumah untuk mengajarkan kitab suci Al-Quran dan ilmu sastra (bahasa).²² Ibn Sina mempunyai kecerdasan luar biasa, sehingga ia telah mampu menghafal Al-Quran sejak usia kurang dari 10 tahun. Sehingga ayahnya mulai menyuruhnya belajar ilmu filsafat dengan segala cabangnya. Dia disuruh belajar kepada seorang saudagar rempah-rempah (bawang) untuk mempelajari “ilmu hitung India”.

Tidak puas sampai disitu ia juga menguasai berbagai ragam ilmu. Kebetulan ada sahabat dari ayahnya yang bernama Abu Abdillah An-Natili yang dikenal sebagai *mutafalsit* (calon filsuf), datang ke Bukhara dan bermalam di rumah ayahnya. Kesempatan bagus ini dipergunakan ayahnya yang kemudian meminta Natili untuk mengajar anaknya dalam segala ilmu. Dalam segala ilmu-ilmu itu, Ibn Sina memperlihatkan kecerdasan otaknya yang brilian. Sering terjadi, dalam banyak soal ilmiah yang tidak dapat dijawab oleh gurunya itu, dialah yang memberikan jawaban yang memuaskan dan mengagumkan.²³

Waktunya belajar dengan Natili sangatlah pendek karena gurunya itu mohon diri untuk berangkat kembali ke daerahnya, ke Karkang. Ibn Sina akhirnya meneruskan belajarnya sendiri sehingga waktu 5 sampai 6 tahun. Bahkan ia mampu mendalami secara baik berbagai mata pelajaran seperti ilmu

²²Ahmad Ridlo, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 3.

²³Ibid,..10-11.

logika, pelajaran matematika, bahkan sampai ke pelajaran ilmu kedokteran dan metafisika disaat ia masih baru berusia 17 tahun.²⁴

Di usia 17 tahun itu pula, ia memulai profesi menjadi seorang dokter dan dikenal oleh banyak orang disaat ia mampu mengobati seorang sultan Nuh bin Manshur (976-997 M), seorang penguasa dari Dinasti Samaniah. Setelah diobati oleh Ibn Sina, sang sultan pun menjadi sehat kembali. Sang sultan merasa senang sekali dan berkenan menjalin persaudaraan dengan Ibn Sina. Karena sang sultan memiliki perpustakaan yang lengkap dan sangat terkenal dengan referensinya, Ibn Sina memohon izin untuk diperkenankan membaca seluruh buku yang ada di perpustakaan tersebut. ia pun membaca buku-buku tersebut hingga dikuasai seluruh isinya, termasuk istilah-istilah asing yang terdapat di dalamnya. Karena kemampuan dan keahliannya itulah ia mampu diangkat menjadi menteri pada dinasti Hamdani selama 2 periode, namun pada akhirnya juga ia dipecat dari jabatannya dan ia pun dipenjarakan, karena pemikirannya dianggap merugikan penguasa. Ibn Sina menyerap berbagai ilmu dari beberapa orang guru, antara lain Abu Bakar Ahmad bin Muhammad al-Barqi al-Kha-Warizmi untuk bahasa, Ismail al-Zahid untuk fikih, Abu Sahal al-Masihi dan Abu Manshur al-Hasan bin Nuh untuk kedokteran, disamping belajar otodidak. Ia juga belajar aritmatika dari Ali Natili, seorang sufi Ismaili berkebangsaan India.

Sepeninggalan ayahnya disaat usia 20 tahun, Ibn Sina hijrah ke suatu tempat yang dekat dengan laut Kaspia, dan mulai untuk menulis ensiklopedia

²⁴Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta:Insan Madani, 2008), 54.

tentang ilmu kedokteran yang dikenal dengan nama *al-Qannun fi-Thibb*. Ibn Sina beranggapan bahwa semua ilmu pengetahuan yang ada tidaklah sulit dipelajari, kecuali bidang metafisika. Dengan bekal ilmunya yang mendalam itu, ia menjadi tokoh yang memiliki produktivitas sangat besar walaupun berada dalam lingkungan politik yang labil.

Kesuksesan Ibn Sina tampak dari beberapa gelar yang diberikan oleh para tokoh pada dirinya, seperti *al-Syaikh al-Rais* dalam bidang filsafat. Sementara Ibn Rusyd menjulukinya sebagai seorang agamis yang berfilsafat, al-Ghazali menyebutnya sebagai ahli filsafat yang secara paradoks, tampaknya lebih religius daripada beberapa filosof pendahulunya, karena untuk menyebut Tuhan tidak lagi menggunakan kata menurut sebutan tradisional, tetapi menggunakan sebutan filsafat, yakni *ada wajib*. Akan tetapi, ada juga yang menuduh Ibn Sina terlalu Aristoteles sentrisme.²⁵

Dari sinilah kita bisa menilai bahwa Ibn Sina adalah salah seorang yang mempunyai pribadi yang sangat istimewa. Kelebihan ini mampu melebihi sarjana-sarjana lainnya dimasa itu. dilihat dari ketajaman otaknya, semua ahli yang mengikuti sejarah Ibn Sina mengakui bahwa dia mempunyai otak yang luar biasa tajamnya, dan memiliki daya ingat yang kuat. Mulai dari ilmu-ilmu agama, ilmu filsafat, ilmu politik dan kedokteran. Semua berhasil dikuasainya dalam waktu yang singkat.

Kemudian dinilai dari kesungguhan dan autodidaknya dalam belajar dan menguasai pengetahuan tersebut. Kemudian dari ketaatan beragama, suatu hal

²⁵Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Islam* (Yogyakarta: Narasi, 2008), 150-151.

yang tak kalah pentingnya adalah mengenai ketaatannya kepada agama. Ibn Sina sendiri menceritakan hal ini, “Bila saya mengalami kesulitan dalam suatu permasalahan, dan tidak mendapatkan batas (pengertian) yang benar dalam perbandingannya, maka saya senantiasa pergi ke masjid untuk menunaikan shalat dan berdoa dengan penuh kerendahan hati kepada Sang Maha Pencipta. Sampai dia menyikapi misteri itu bagiku dan memudahkan yang sulit. Sesudah itu barulah saya membaca lagi. Ketika saya tidur, saya memimpikan persoalan-persoalan itu, dan banyak persoalan yang menjadi jelas bagiku dalam tidurku. Saya terus demikian hingga semua ilmu pengetahuan berakar dalam diriku, dan saya memahaminya sejauh kemampuan manusia”.

Dari cerita tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa meskipun mempunyai kemampuan yang dahsyat di segala bidang keilmuan, tetapi ia tetaplah sebagai manusia biasa. Ia senantiasa insaf akan kelemahan yang dimilikinya, dan begitulah sejatinya hamba yang bertakwa.

Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Fathir: ayat 28 yang artinya:

*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.*²⁶

Ibn Sina wafat pada usia 58 tahun tempatnya di Hamdan, Iran, karena penyakit maag kronis. Ia wafat ketika sedang mengajar di sebuah sekolah. Saat itu dia sakit parah tapi tetap saja bersikeras untuk mengajak anak-anak. Saat

²⁶Departemen Al-Quran dan Terjemahnya, hal 442.

akan dibawa kerumah sakit, dia sudah kehilangan nyawanya.²⁷ Sebagian hidup Ibn Sina dihabiskan untuk menulis buku. Setiap hari Ibn Sina paling tidak menulis lima puluh halaman buku. Oleh karena itu tidak heran jika di umur yang masih relatif muda ia mengeluarkan 250-an buku. Jadi ia tidak hanya sekedar membaca buku dan menyelidiki ilmu-ilmu, akan tetapi juga menuliskan apa yang diketahuinya, baik dalam tulisan lepas, risalah, maupun buku.

Pemikiran yang mampu dimunculkan oleh Ibn Sina adalah mengenai ilmu logika. Ia berpendapat bahwa ada 2 sebutan ilmu. Yang pertama adalah *tashawur* kemudian yang kedua adalah *tasdiq*. *Tashawur* sendiri merupakan ilmu yang sudah didapat tanpa sengaja, ada di dalam pikiran manusia seperti mineset yang dimiliki oleh setiap orang. Hal ini datang secara tiba-tiba tanpa kita sadari. Namun untuk kebenaran antara salah atau benarnya masih diragukan. *Tashawur* ini dapat diperoleh dari asal kata had atau sering disebut dengan sebuah pikiran. Sedangkan yang kedua adalah *tasdiq*, *tasdiq* sendiri merupakan ilmu yang mampu dibuktikan atau dilihat dengan indera. Contohnya seperti ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui proses dan dapat dibuktikan melalui pengamatan. Jika *tashawur* tadi asal katanya adalah *had* sedangkan *tasdiq* ini asal katanya adalah *kias*.²⁸

²⁷Syamsul Kurniawan, et, al., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 77.

²⁸Idris Rasyid, “Konsep Pendidikan Ibn Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru “Sulawesi Selatan”, *Jurnal Pendidikan Hukum Dan Pendidikan* Vol 18 No1 (June 2019), 783-784.

B. Karya-Karya Ibn Sina

1. Karya-karya Ibn Sina dalam bidang filsafat yaitu:

a. Kitab Asy-Syifa

Kitab ini merupakan kitab yang mengandung tentang filsafat dan terdiri atas empat bagian, yaitu: mantik, matematika, fisika dan metafisika (ilahiyyah). Kitab ini sangat tebal, dimana kitab tersebut adalah suatu ensiklopedia besar dalam ilmu filsafat yang ditulis oleh Ibn Sina. Dengan kitab ini juga mampu mendapatkan kedudukan yang sangat tinggi baik di dunia timur maupun barat. Karya ini juga merupakan ensiklopedia studi Islamic-Yunani pada abad ke sebelas, yang ia susun dari logika sampai matematika dan metafisika.²⁹

Kitab As-Syifa ini terdiri dari 10 jilid:

- 1) jilid pertama pada kitab ini berfokus pada persoalan metafisika (*ilahiyyat*), dalam bab tersebut terdapat pembahasan mengenai ilmu filsafat, yang dibagi menjadi dua bagian yaitu teoritis dan praktis. Yang teoritis ini didalamnya juga terdapat pelajaran fisika, matematika, dan metafisika kemudian untuk bagian praktis terdapat pelajaran etika dan politik.
- 2) Jilid kedua berfokus pada matematika yang membahas mengenai didalamnya bab geometri, musik, dan aritmatika.

²⁹Ahmad Ridlo, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia,..*30.

3) Jilid ketiga masih berfokus pada matematika, namun membahas mengenai bab astronomi.

4) Jilid keempat dan kelima berfokus pada fisika, yang mana bab keempat berisi pembahasan fisika dasar (*at-thabiiat*).

5) Kemudian untuk jilid kelima berisi 6 subbab yang terkait dengan fisika (kosmologi atau *as-sama wa al-alam*, perubahan atau *al-kaun wa al-fasad*, aksi-reaksi atau *al-ifal wa al-infialat*, psikologi atau *an-nafsu*, mineralogi atau *al-miad wa al-atsarr al-ulumiyyah*, dan botani atau *an-nabat*. Ibnu Sina membagi jiwa dalam tiga bagian:

a) Jiwa tumbuh-tumbuhan (*an-nafsu an-nabathiyah*), memiliki daya-daya sebagai berikut: makan, tumbuh, dan berkembang biak.

b) Jiwa binatang (*an-nafsu al-hayawaniyah*), tidak hanya memiliki daya-daya seperti makan, tumbuh, dan berkembang biak, tetapi juga bisa bergerak, mengindera atau mempersepsi. Baik itu mengindera lingkungan luar maupun tubuhnya sendiri.

c) Jiwa manusia (*an-nafsu an-nathiqah*), memiliki dua daya yaitu daya praktis yang berhubungan dengan dengan badan, dan daya teoritis yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak.³⁰

³⁰Harun Nasution, *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010) 25.

- 6) Jilid keenam berisi pembahasan mengenai zoologi atau al-hayawan.
- 7) Jilid ketujuh membahas mengenai bab *al-madkhal*, kategori atau (*al-maqlat*) dan *al-ibarat*.
- 8) Jilid kedelapan hanya membahas mengenai *al-qiyas*.
- 9) Jilid kesembilan berisi dua bab yang membahas mengenai demonstrasi dan debat.
- 10) Jilid kesepuluh membahas mengenai keracuan berfikir atau (*al-safsathah*), retorika atau (*al-khithabab*).

b. Kitab Al-Najat, atau Kitab Penyelamat



Ringkasan kitab al-Syifa karya ini jauh lebih banyak dibaca daripada al-Syifa, dan ditulis bagi orang-orang terpelajar yang ingin mengetahui dan memahami dengan lengkap dasar-dasar ilmu hikmah. Selain itu buku ini juga secara lengkap membahas pemikiran Ibn Sina tentang ilmu jiwa. An-najat terdiri dari 4 bagian, yakni logika, fisika, dan metafisika, sedangkan yang satunya lagi yaitu matematika. Pada tahun 1331 M, untuk pertama kalinya buku ini dicetak di Mesir, dan di Roma pada tahun 1593 M bersamaan dengan kitab al-Qanun.

c. Kitab Fi Aqsam Al-Ulum Al-Aqliyah

Buku ini merupakan karyanya dalam bidang ilmu fisika. Buku ini ditulis dalam bahasa Arab dan masih tersimpan dalam berbagai perpustakaan di Istanbul. Penerbitannya pertama kali di Kairo pada tahun 1910 M, sedangkan terjemahannya dalam bahasa Yahudi dan latin masih terdapat hingga sekarang.

d. Kitab Al-Isyarat wa al-Tanbihat

Kitab terakhir yang ditulis Ibn Sina, hasil dari satu fase yang lebih independent dalam perkembangan intelektualnya. Karya ini terdiri atas pembahasan logika, fisika, dan metafisika. Buku ini pernah diterbitkan di Leiden pada tahun 1892 M. Sedangkan sebagian diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, kemudian diterbitkan lagi di Kairo pada tahun 1947 M di bawah asuhan Dr. Sulaiman Duniya. Dengan begitu penulis dapat memahami dan mengambil kesimpulan bahwa Ibn Sina adalah orang yang memiliki wawasan luas, cara berfikir yang cemerlang, disiplin akan semua tindakannya, dan juga orang yang tidak mudah putus asa untuk berusaha mendapatkan sesuatu dan membantu banyak orang yang membutuhkan.



IAIN
PONOROGO

BAB IV

KONSEP KURIKULUM DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IBN SINA

A. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina

Ibn Sina menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi, yang kesemuanya bersifat normatif. Pertama, tujuan itu menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, tujuan itu bukan hanya menentukan haluan yang dituju tetapi juga sekaligus memberikan rangsangan. Ketiga, tujuan itu adalah nilai, dan jika dipandang bernilai, dan jika diinginkan, tentulah akan mendorong anak didik untuk mengeluarkan tenaga yang diperlukan untuk mencapainya.

Tujuan pendidikan menurut Ibn Sina yaitu wajib diarahkan potensi yang diarahkan kepada perkembangan yang lebih baik, diantaranya adalah perkembangan fisik, budi pekerti dan juga intelektual. Disamping tujuan diatas maka pandangan Ibn Sina ini salah satunya adalah membantu persiapan siswa dalam hidup didalam masyarakat dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bakat dan minat yang ia miliki.¹

Menurut Ibn Sina, siswa harus dikasih pelajaran Budi pekerti agar ia mampu mempunyai perilaku sopan santun dalam kehidupannya. Dan juga

¹Syamsul Kurniawan, et al., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,..* 77.

diberikan pendidikan kesenian agar siswa dengan mudah mempertajam perasaan dan daya khayalnya.

B. Konsep Materi Belajar Yang Diberikan Kepada Peserta Didik Menurut

Ibn Sina

Strategi penyusunan kurikulum didasarkan pada pemikiran yang bersifat pragmatis fungsional yaitu melihat dari segi kegunaan ilmu dan keterampilan yang berorientasi pada tuntutan masyarakat. Sehingga manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat dengan suatu keahlian yang dimilikinya. Strategi pembentukan kurikulum dipengaruhi oleh pengalaman yang dilalui oleh Ibnu Sina sendiri yaitu ia menghendaki setiap orang mempelajari berbagai ilmu dan keahlian.

Pemikiran mengenai kurikulum yang diterapkan oleh Ibn Sina ini dilandaskan terhadap perkembangan anak melalui usianya. Contoh seperti pada anak usia 3 sampai 5 tahun, maka hasil pemikiran menurut Ibn Sina ini, anak tersebut membutuhkan suatu pembelajaran seperti kebersihan, baik itu kebersihan badan maupun kebersihan tempat, lalu diajarkan untuk berbudi pekerti yang baik kepada siapapun, dan juga olahraga yang tidak memberatkan.²

Kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun, pada usia ini anak telah mencapai kondisi memungkinkan untuk menerima apa yang diajarkan pendidik. Ibnu Sina mengemukakan sebuah prinsip pendidikan yaitu

²Jusuf Mudzakir, et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 70.

“Jangan memulai pengajaran Al-Quran kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan.”³

Menurut Ibn Sina adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Quran, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olahraga.⁴ Pelajaran membaca dan menghafal al-quran menurut Ibn Sina berguna disamping untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat Al-Quran, juga untuk mempelajari agama Islam seperti pelajaran Tafsir Al-Quran, fiqih, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah Al-Quran.⁵

Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an. Jika anak telah diberi pelajaran mengenal al-Quran, belajar menghafal, maka dengan begitu anak akan mudah mengerjakan sesuatu yang lainnya. Pelajaran membaca dan menghafal Al-quran ini berguna untuk mendukung pelaksanaan ibadah yang memerlukan bacaan ayat-ayat al-Quran, juga untuk mendukung keberhasilan dalam mempelajari agama Islam seperti pelajaran tafsir al-Quran, fiqih, tauhid, akhlak, dan pelajaran agama lainnya yang sumber utamanya adalah al-Quran. Selain itu juga dapat mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab, karena dengan

³Abdul Futuh, et al., *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), 119.

⁴Ibn Sina, *As-Siyasah fi at-Tarbiyah* (Mesir:Majalah al-Masyik, 1906), 1076.

⁵Abdul Futuh, et al., *Perbandingan Pendidikan Islam* ,..80-81

menguasai al-Quran, berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Quran.

Jika anak ingin menjadi juru tulis maka haruslah ia diajar surat menyurat, pidato, diskusi, dan perdebatan dan lain-lain lagi. Pelajaran mengenai syair sangat diperlukan pada usia dini, karena ini berguna untuk lanjutan dari suatu pelajaran seni pada tingkatan sebelumnya. Perlunya menghafal syair bagi anak sangat berguna dan membentuk kepribadiannya, selama yang dihafal itu adalah syair yang mengandung makna pendidikan dan syair tersebut tidak terlalu panjang. Ia juga mengungkap bahwa olahraga yang harus dimasukkan kedalam mata pelajaran anak usia dini yaitu olahraga seperti kekuatan, contohnya melompat, berjalan dengan satu kaki, dan lain sebagainya karena pada masa pertumbuhan anak usia ini, ia harus mengajarkan prinsip-prinsip kebudayaan Islam, kaligrafi dan juga sejarah tentang para pemimpin Islam. Pembelajaran pada masa ini dapat dikerjakan dengan secara berkelompok tidak dengan perseorangan saja agar siswa tidak gampang merasa bosan.⁶

Untuk kurikulum pada usia 14 tahun keatas, maka pelajaran diberikan sesuai dengan minat dan juga bakat dari siswa tersebut. Hal ini juga pastinya membutuhkan persiapan dan juga pertimbangan dari siswa itu sendiri. Dengan begitu siswapun akan siap untuk menerima materi sesuai dengan bidangnya.⁷

⁶Katni, “*Hubungan Jiwa-Raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina* . “Universitas Muhammadiyah Ponorogo”, Karya_Suka@Yahoo.Co.Id, Diakses 28 Februari 2020.

⁷ibid.,82

Menurut Ibn Sina guru harus bisa mendahulukan kepentingan umat daripada kepentingan pribadinya. Artinya guru lebih mengutamakan apa yang dibutuhkan oleh para siswanya untuk mendapatkan tujuan kahir dari pendidikan. Guru sebaiknya orang yang berakhlak rendah, mampu berendah hati tidak sombong, mudah bergaul dengan siapapun terutama kepada staf sekolah dan juga siswanya, sopan santun, dan berhati-hati dalam setiap tindakannya, dan sebagainya. Hal ini karena Ibn Sina selalu menekankan kepada para guru agar tidak mendidik anak hanya fokus pada teori saja melainkan mampu membantu siswa untuk menjadikan mereka lebih baik dari sebelumnya. Jika kita lihat, maka guru diharapkan mampu memberikan perhatian yang adil, dan juga mengajarkan sopan santun dalam segala hal akan membuat siswa lebih mendengarkan dan akan memahami maksud dan tujuan diadakannya proses belajar mengajar, hal ini juga membuat siswa lebih merasa tenang, nyaman dan percaya akan dirinya sendiri.

Dengan melihat uraian diatas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Ibn Sina ini mengharapakan seorang guru harus mempunyai keahlian dan juga kompetensi yang baik. Agar guru tersebut dapat dihormati dan dihargai oleh siswanya. Bagaimana tidak, jika seorang guru tidak mempunyai kepribadian yang baik, wawasan yang luas maka bukan hanya menjatuhkan diri sendiri karena kesulitan untuk memberikan materi namun juga siswa akan merasa ragu untuk diajar oleh guru seperti itu.

Kemudian untuk mata pelajaran dalam kurikulum menurut Ibnu Sina ini terbagi menjadi dua yaitu pelajaran yang bersifat teoritis dan mata pelajaran yang bersifat praktis. Mata pelajaran yang bersifat teoritis ini menurut Ibn Sina terbagi menjadi tiga, yaitu ilmu tabii yang dikategorikan sebagai ilmu yang berada pada urutan yang bawah, ilmu matematika yang ditempatkan pada urutan pertengahan, dan ilmu ketuhanan yang ditempatkan sebagai urutan pertama atau yang paling tinggi.

Kemudian untuk mata pelajaran yang bersifat praktis itu terbagi menjadi tigabagian juga. Bagian pertama yaitu terdiri dari ilmu yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan perbuatan manusia yang mulia, sehingga dapat mengantarkan kepada kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Bagian kedua terdiri dari ilmu yang berupaya menjelaskan tata cara mengatur kehidupan rumah tangga serta pola hubungan yang baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak-anaknya, serta majikan dengan pembantunya. Bagian ketiga terdiri dari ilmu yang mempelajari politik, kepemimpinan.⁸

C. Konsep Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Ibn Sina

Konsep metode pengajaran yang diterapkan oleh Ibn Sina yaitu diantaranya nampak lain terlihat di setiap materi pelajaran. Karena dalam setiap pembahasan materi pelajaran tersebut, Ibn Sina selalu membahas tentang bagaimana cara mengajarkan kepada anak didik dengan benar.

⁸Ahmad Ridlo, *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017), 70.

Berdasarkan pertimbangan psikologisnya, Ibn Sina juga berpendapat bahwa suatu materi pelajaran tentu tidak akan dapat dijelaskan kepada bermacam-macam anak didik dengan satu cara saja, melainkan harus dicapai dengan berbagai cara sesuai dengan perkembangan psikologis yang dimiliki oleh anak dan penyampaian materi pelajaran pada anak juga harus dapat disesuaikan dengan sifat materi pelajaran tersebut, sehingga antara metode dan materi yang diajarkan kepada anak tidak akan kehilangan daya relevansinya.

Metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina adalah metode Talqin, digunakan untuk mengajarkan membaca Al Quran. Metode Demonstrasi, digunakan dalam cara mengajar menulis. Metode Pembiasaan dan Teladan, digunakan dalam mengajarkan akhlak. Metode Diskusi, digunakan untuk mengajarkan pengetahuan yang bersifat rasional dan teoritis. Metode Magang, digunakan dalam kegiatan pengajaran yang dilakukannya yaitu menggabungkan teori dan praktek. Metode Penugasan, digunakan dalam bentuk pendidik memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Dari keseluruhan uraian metode pengajaran tersebut, terdapat empat ciri penting. Yaitu, tentang berbagai metode tersebut memperlihatkan adanya keinginan besar Ibn Sina terhadap keberhasilan pengajaran. Kedua, metode tersebut selalu dilihat dalam perspektif kesesuaiannya dengan bidang study yang diajarkannya serta tingkat usia peserta didik. Ketiga, selalu memperhatikan bakat dan minat peserta didik. Keempat, metode tersebut

mencangkup pengajaran yang menyeluruh mulai tingkat taman kanak-kanak sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan Ibn Sina ini masih relevan dengan tuntutan zaman.

Sebenarnya Ibn Sina agak keberatan dengan suatu hukuman yang diberikan dalam suatu pembelajaran. Hal tersebut pada hakikatnya bahwa ia menghargai martabat dari seorang manusia. Tetapi jikalau dalam keadaan tersebut terpaksa untuk melakukan sebuah hukuman maka dapat dilakukan dengan cara yang amat hati-hati. Menurut pandangan Ibn Sina ia menyadari jikalau manusia memiliki naluri yang lembut dan ingin disayang, tidak suka diperlakukan kasar dan lebih suka diperlakukan halus. Pandangan seperti inilah maka Ibn Sina sangat membatasi adanya sebuah hukuman karena ia sangat menghargai martabat manusia. Sehingga hal tersebut dapat terhindar dari perasaan benci antara satu pihak dengan pihak lainnya. Oleh karena itu hal tersebut perlu diperhatikan agar proses belajar mengajar juga mampu berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

D. Konsep Evaluasi Pembelajaran Ibn Sina



Kata evaluasi ini berasal dari kata *to evaluate* atau juga bisa diartikan dengan tindakan menilai. Evaluasi juga termasuk dari salah satu komponen dari kurikulum, yang mana evaluasi ini adalah bagian yang terakhir setelah 3 bagian lainnya. Dengan adanya evaluasi ini maka seorang guru dapat memperoleh informasi yang akurat mengenai penyelenggaraan

pembelajaran dan juga keberhasilan dalam belajar siswanya. Adanya sebuah evaluasi ini juga dimaksudkan agar program pendidikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Baik itu dari efisiensinya, efektivitasnya, relevansinya, ataupun dengan produktifitasnya dalam hal mencapai tujuan yang ingin dicapai.⁹

Evaluasi pendidikan islam ini ditujukan pada proses pembelajaran guna untuk mengetahui dan juga menjelaskan seberapa jauh keberhasilan pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan kepada peserta didiknya. Selain itu juga adanya evaluasi untuk mengetahui keberhasilan maupun kelemahan suatu proses pendidikan dalam rangkaiannya maka evaluasi ini dapat berupa penugasan, targhib maupun tarhib. Dan juga pada hasil akhir evaluasi pembelajaran tersebut, Ibnu Sina melakukan tindakan tes yang mana guru menuntut jawaban melalui tindakan siswanya. Seperti praktek di laboratorium, praktek komputer dan lain sebagainya.



⁹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta Cv, 2013), 17.

BAB V

ANALISIS

A. Analisis Mengenai Konsep Tujuan Pendidikan Ibn Sina



Ibn Sina mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan terhadap pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seorang anak ke arah perkembangan yang lebih sempurna, yaitu antara lain perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.¹ Jadi dengan adanya tujuan tersebut Ibn Sina ini tidak melupakan pembinaan fisik murid, sebab pembinaan fisik seperti memberikan pendidikan olahraga dan pola makan yang sehat, dimaksudkan agar murid itu memiliki pertumbuhan fisik yang sempurna. Bahkan pembinaan fisik juga dipercaya dapat berpengaruh positif terhadap kecerdasan otak murid tersebut.

Cara untuk menumbuh kembangkan potensi intelektual murid, Ibn Sina juga menyarankan beberapa hal diantaranya selain murid diterapkan untuk berolahraga dan menjaga pola makan yang baik, juga perlu adanya sebuah kesenian dalam kehidupannya. yang mana pendidikan kesenian itu yang mana nantinya akan mampu meningkatkan daya kreativitas seorang murid sehingga murid tersebut mampu tampil sebagai manusia yang kreatif dan inovatif.

¹Yanuar Arifin, *Pemikiran Memas Para Tokoh Pendidikan Islam*,..126

Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina ini harus diarahkan kepada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.²

Kemudian mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibn Sina mengatakan bahwa tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya seperti olahraga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan. Dengan adanya pendidikan jasmani ini diharapkan seorang anak akan terbina pertumbuhan fisiknya dan cerdas otaknya. Hal ini menandakan bahwa pendidikan Ibn Sina ini juga tidak lepas dengan namanya memperhatikan psikologis dari seorang anak. Menyangkut tentang pendidikan yang bersifat keterampilan juga ditunjukkan dalam pendidikan per kayuan, penyablonan, dan sebagainya. Tujuan diadakannya pendidikan yang bersifat keterampilan ini diharapkan nantinya anak dapat memiliki keterampilan untuk dirinya sendiri dan juga mampu menjadi tenaga-tenaga pekerja profesional yang mampu mengerjakan pekerjaannya sesuai dengan bidangnya.

Mengenai tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang mampu mempunyai kepribadian yang baik, akhlak mulia. Ia menjelaskan bahwasanya takaran terhadap akhlak mulia ini diuraikan secara umum yang didalamnya terdapat segala aspek kehidupan manusia. Dari tujuan pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, kesenian dan juga keterampilan menyesuaikan

²Syamsul Kurniawan, et al., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam,..*77.

dengan bakat dan juga minat pastinya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dalam perkembangan jiwa seseorang. Hal ini membuktikan bahwasanya tujuan pendidikan yang bersifat spiritual akan mendapat penekanan yang lebih.³

Walaupun para pakar pendidikan yang terkemudian memberikan definisi yang berbeda dengan Ibn Sina, namun sebagian besar mereka setuju bahwa akal adalah satu-satunya keistimewaan manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Sementara tujuan yang bersifat khusus adalah mencari kerja untuk hidup. Tujuan ini bisa juga disebut dengan tujuan vokasional yang termasuk dalam tujuan khusus. Hal ini dirumuskan berdasarkan tujuan pendidikan keterampilan sesuai dengan bakat minat anak.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan menurut Ibn Sina ini adalah “mengembangkan potensi anak didik secara optimal sehingga memiliki akal yang sempurna, akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohani serta memiliki keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga ia memperoleh kebahagiaan (*saadah*) dalam hidupnya”. Dan juga tujuan pendidikan Ibn Sina ini bersifat hirarkis-struktural. Artinya, disamping memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat universal (tujuan akhir) sebagaimana dikutip pada bagian pertama tadi, juga memiliki pendapat tentang tujuan pendidikan yang bersifat kurikuler atau tiap bidang studi dan tujuan yang bersifat operasional.⁴

³Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*,..7.

⁴Ibid.,8.

Untuk terciptanya sosok manusia yang berakhlak, maka harus dimulai dari diri sendiri, serta ditunjang kesehatan jasmani dan rohaninya. Bila kondisi ini sudah dimiliki maka manusia akan mampu menjalankan proses muamalah dengan teman pergaulan dan lingkungannya. Serta mampu mendekatkan diri kepada Allah, bahkan pada akhirnya mampu berrafat kepadaNya. Kondisi yang seperti ini merupakan puncak dari tujuan pendidikan manusia.

Faktor situasi yang sudah semakin maju dan terspesialisasi pada masa Ibn Sina hidup, juga mempengaruhi rumusan tujuan pendidikan pada bidang keahlian. Pendidikan yang diberikan kepada setiap anak harus dapat mengembangkan potensi dan bakat dirinya secara optimal dan menyeluruh, juga harus mampu menolong manusia agar eksis dalam melakukan fungsinya sebagai khalifah di masyarakat, dengan suatu keahlian yang dapat diandalkan.

Dari sini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan tujuan pendidikan yang diterapkan oleh Ibn Sina ini, ia tampak berusaha melakukan antisipasi dalam rangka membentuk manusia yang memiliki keahlian, dan membentuk lahirnya lulusan pendidikan yang tidak mampu bekerja di tengah-tengah masyarakat yang berakibatkan pada dampak pengangguran. Pemikiran Ibn Sina ini juga masih sangat relevan pada pendidikan modern seperti sekarang. Dimana instansi pendidikan, khususnya pada SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) membekali dan menerapkan anak didiknya dalam keterampilan-keterampilan yang akan bermanfaat dimasa yang akan datang bagi kehidupannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Gagasan Ibnu Sina ini diaktualisasikan melalui tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dengan begitu jika untuk mewujudkan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional maka dapat kita lihat bahwa undang-undang mengatur kurikulum inti yang mana wajib untuk dikembangkan pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu dengan pengadaan materi tentang pendidikan agama Islam, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, seni dan budaya, olahraga, keterampilan dan juga bisa muatan lokal.

Setiap muslim pastinya diwajibkan untuk dirinya mempelajari ilmu agama Islam, dimulai dari lingkungan keluarga lalu lanjut kepa lingkungan masyarakat contohnya bisa seperti mengadakan pengajian ataupun majlis ta’lim yang ada dilingkungan masyarakat tersebut (pendidikan non formal). Dengan adanya kegiatan tersebut merupakan salah satu kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan agama sejak dini hingga dewasa. Hal ini merupakan relevansi dari pemikiran Ibnu Sina dimana pendidikan yang diselenggarakan mengembangkan budi pekerti setiap peserta didiknya.

Pemikiran Ibnu Sina dilihat melalui tujuan pendidikannya perlu disesuaikan dengan bakat, minat dan potensi yang dimilikinya . pada praktik

secara umum mempunyai tiga model pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat materi ilmu umum seperti matematika, biologi, ekonomi, sosiologi, olahraga dan kesehatan. Adapun pendidikan Islam tetap dipelajari bagi kaum muslim serta mempunyai kedudukan yang sama dengan materi yang lainnya yaitu sebagai materi pelajaran agama Islam. Lain halnya dengan model pendidikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pengajaran didalamnya menjadikan ajaran Islam sebagai nilai utama yang mampu dijunjung tinggi dan materi pesantren itupun diajarkan oleh kyai atau ustad/ustadz yang mampu mengajarkan materi tentang fiqih, bahasa Arab, akhlak, tasawuf, tafsir, al-hadist, dan ilmu agama lainnya.

Adapun madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mana mamou memadukan kedua lembaga tersebut. Model pendidikan ini berupaya memadukan dua corak kurikulum diamana lembaga tersebut berupaya untuk menyempurnakan sistem pendidikan kepesantrenan dan juga mengadaptasi sistem pendidikan dari barat.



B. Analisis Konsep Materi Belajar Yang Diberikan Kepada Peserta Didik Menurut Ibn Sina

Dari hasil penjelasan diatas maka peneliti mengambil analisis mengenai konsep kurikulum yang diterapkan oleh Ibn Sina ini terbagi menjadi 3 tahap,

yang mana tahap pertama terkhususkan untuk anak usia 3-5 tahun, tahap kedua untuk usia 6-14 tahun, dan tahap ketiga yaitu dikhususkan pada anak usia 6-14 tahun. Konsep kurikulum menurut Ibn Sina ini dapat dibagi sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa, seperti halnya mata pelajaran yang diberikan oleh anak usia 3 sampai 5 tahun maka ia harus dikasih mata pelajaran mulai dari olahraga, budi pekerti, kebersihan, dan lain sebagainya. Hal ini pastinya mempunyai maksud dan tujuan tersendiri.⁵

Memasuki tahap pertama mengenai kurikulum, dimana anak pada usia 3-5 tahun ini harus diberikan atau diajarkan mengenai ilmu-ilmu yang sejalan dengan panca indera, gerak badan tubuh mereka, budi pekerti, kesenian, seni suara, dan juga mengenai perasaan dalam diri mereka tersebut. Mengapa harus pendidikan yang seperti itu, karena anak usia tersebut mudah sekali untuk menirukan hal-hal yang belum pernah mereka ketahui ataupun sesuatu yang masih baru. Maka dari itu ada baiknya jika anak pada usia tersebut diberikan pendidikan-pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sampai mereka mengerti sendiri dampak baik buruknya suatu hal yang mereka lakukan.

Contohnya pada pendidikan olahraga atau gerak badan yang mana nantinya bermanfaat untuk membina maupun membentuk kesempurnaan fisik si anak dan berfungsi agar kelak ia paham bahwa olahraga dibutuhkan untuk kesehatan jasmaninya. Dalam hal ini juga Ibn Sina mengharapkan agar setiap anak harus diajarkan pendidikan olahraga sesuai dengan tingkat usia dan juga kemampuan anak dalam menerimanya. Karena pada dasarnya Ibn Sina telah

⁵Jusuf Mudzakir, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*,..70.

memperinci mana saja di antara olahraga yang memerlukan dukungan fisik yang kuat serta keahlian, mana olahraga yang tergolong ringan, cepat, lambat, dan olahraga yang memang memerlukan alat-alat. Jadi semua olahraga memang berguna bagi semua namun harus tetap dilihat sesuai dengan tingkatannya masing-masing.

Sama halnya dengan pendidikan kebersihan yang mana nantinya anak tersebut mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan hidup sehat dan terarah dengan menjaga lingkungannya agar lebih terarah dan disiplin. Dan juga anak diajarkan hidup bersih dari ia bangun tidur, ketika hendak makan, waktu sedang ada kegiatan ataupun aktivitas diluar rumah dan sampai ia akan beranjak tidur kembali. Dengan hal tersebut maka bukan hanya seorang guru saja yang selalu mengingatkan maupun memberikan arahan tetapi juga para orang tua yang 24 jam mengetahui bagaimana seorang anak itu memang sangat membutuhkan adanya pendidikan kebersihan, maka dari itu orang tua dan para guru memang harus setia dan selalu memperhatikan anak-anak dalam tahap menjaga kebersihan.

Kemudian pelajaran budi pekerti, dengan adanya pelajaran tersebut berfungsi untuk membangun pribadi siswa agar jiwa dari siswa tersebut menjadi suci, mampu menjauhkan dirinya dari sikap buruk yang mana mampu membuat diri siswa tersebut akan menjadi rusak dan susah untuk dibenahi jika telah mencapai usia yang semakin dewasa. Maka dari itu, menurut pandangan Ibn Sina ini mata pelajaran akhlak diperlukan guna menumbuh kembangkan mulai dari ia kecil. Masuk kepada pendidikan seni suara dan kesenian



diperlukan juga agar si anak memiliki ketajaman perasaan dalam mencintai serta meningkatkan daya khayalnya. Jiwa seni perlu dimiliki sebagai salah satu upaya untuk memperhalus budi yang pada gilirannya akan melahirkan akhlak yang suka keindahan.

Dari semua pelajaran yang perlu diberikan kepada anak di usia 3-5 tahun, menunjukkan bahwa Ibn Sina telah memandang penting pendidikan di usia dini. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan modern yang dikenal dalam Sistem Pendidikan Nasional dengan istilah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) lalu Taman Kanak-kanak (TK). Jika dilihat dari pelajaran yang perlu diterapkan di usia ini, tampaknya lebih menekankan pada aspek apektif. Pentingnya pendidikan kebersihan, seni suara, dan kesenian pada dasarnya bagian dari upaya pembinaan akhlak anak. Hal ini penting mengingat setiap pengalaman yang dilalui oleh anak di usia dini akan jelas berbekas dalam kepribadiannya kelak ketika dewasa.

Kurikulum untuk anak usia 6 sampai 14 tahun, pada usia ini anak telah mencapai kondisi memungkinkan untuk menerima apa yang diajarkan pendidik. Ibnu Sina mengemukakan sebuah prinsip pendidikan yaitu “Jangan memulai pengajaran Al-Quran kepada anak melainkan setelah anak mencapai tingkat kematangan akal dan jasmaniah yang memungkinkan dapat menerima apa yang diajarkan.”⁶

Kemudian memasuki tahap usia yang selanjutnya yaitu pada usia 6-14 tahun, kurikulum untuk anak usia ini adalah mencakup pelajaran membaca

⁶Abdul Futuh, et al., *Perbandingan Pendidikan Islam*,..119.

dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Mata pelajaran al-Qur'an yaitu pelajaran utama yang seharusnya diberikan kepada seorang siswa yang sudah bisa berfikir rasionalis. Menurut pandangan Ibn Sina membaca dan menghafal Al -Qur'an berfungsi dalam mendukung dan mengembangkan ibadah seorang anak. Apalagi jika anak sudah bisa menghafal al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Ibn Sina ini, yang mana iya mampu menghafal al-Qur'an disaat usianya masih 10 tahun.

Selain itu pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'an juga mendukung keberhasilan dalam mempelajari bahasa Arab karena dengan menguasai al-Qur'an berarti ia telah menguasai ribuan kosa kata bahasa Arab atau bahasa al-Qur'an. Dengan begitu pelajaran membaca al-Qur'an tampak bersifat strategis dan mendasar, baik dilihat dari segi pembinaan sebagai pribadi Muslim, maupun dari segi pembentukan ilmuwan Muslim, sebagaimana yang diperlihatkan Ibn Sina sendiri.

Disamping mata pelajaran membaca maupun menghafal al-Qur'an guna membangun suatu keberhasilan jika mempelajari pelajaran bahasa Arab, karena jika mampu menguasai al-Qur'an maka sama halnya dengan kita mampu menghafal kosa kata dari bahasa Arab tersebut. Dengan adanya mata pelajaran

Untuk mata pelajaran agama lebih baik diajarkan kepada siswa sejak usianya masih dini, karena diusia yang dini ia akan belajar berfikir untuk memahami dasar dari pelajaran agama. Pelajaran sya'ir tetap dibutuhkan di usia ini sebagai lanjutan dari pelajaran seni pada tingkat sebelumnya. Anak



perlu menghafal sya'ir-sya'ir yang mengandung nilai-nilai pendidikan akan sangat berguna dalam menuntun perilakunya, di samping petunjuk al-Qur'an dan Sunnah. Pelajaran ini dimulai dengan menceritakan syair-syair yang menceritakan anak-anak yang glamour, sebab lebih mudah dihafal dan mudah menceritakannya serta bait-baitnya lebih pendek.

Pelajaran olahraga harus disesuaikan dengan tingkat usia ini. Dari sekian banyak olahraga, menurut Ibn Sina yang perlu dimasukkan ke dalam kurikulum atau rancangan mata pelajaran adalah olahraga adu kekuatan, gulat, meloncat, jalan cepat, memanah, berjalan dengan satu kaki dan mengendarai unta. Tentu semua ini berdasarkan kebutuhan si anak dan disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Jika di usia 3-5 tahun lebih ditekankan pada aspek afektif atau pendidikan akhlak, maka di usia 6-14 tahun telah diberikan pelajaran yang menyentuh aspek kognitif. Bahkan di usia ini telah diajarkan al-Qur'an dengan membaca, menghafal bahkan memahami tata bahasanya. Dengan demikian, aspek afektif dan psikomotor sudah banyak mendapat sentuhan. Hal ini beralasan mengingat di usia ini otak peserta didik telah berkembang dan mulai mampu memahami persoalan yang abstrak.

Kurikulum untuk usia 14 tahun keatas, mata pelajaran yang diberikan perlu dipilih menyesuaikan dengan keahlian yang ia miliki. Hendaknya pendidik dapat memilih pelajaran sesuai dengan keahlian maupun bakat dari siswanya.⁷ Pandangan Ibn Sina mengenai usia 14 tahun ke atas, mata

⁷ibid.,82

pelajaran dan materi yang diberikan pastinya sangat berbeda dengan usia yang sebelumnya, itu terjadi karena pada usia tersebut materinya sangatlah banyak namun perlu adanya pemilihan yang disesuaikan dengan bakat maupun minat dari siswa tersebut. Dengan seperti itu, pastinya siswa akan mempunyai persiapan dalam menerima materi yang diberikan. Ibn Sina juga menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya. Jadi, di usia ini telah diajarkan untuk menguasai suatu bidang ilmu tertentu (takhasush/spesialisasi).

Model kurikulum yang dikembangkan madrasah di Indonesia yaitu kurikulum integratif. Kurikulum ini adalah model kurikulum yang berupaya untuk mencetak generasi Islam yang tidak hanya mempunyai kecerdasan otak namun juga mempunyai kecerdasan emosi, keterampilan, kecerdasan kreatifitas, dan spiritual. Kurikulum yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan di Indonesia sejauh ini merupakan wujud dari relevansi pemikiran yang ditawarkan oleh Ibn Sina dimana proses penyusunannya mengembangkan aspek jasmani, akhlak dan intelektual secara seimbang berdasarkan tahap perkembangan usianya dan juga berdasarkan kebutuhan di zaman sekarang.



IAIN
PONOROGO

C. Analisis Konsep Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Ibn Sina

Dalam setiap pembahasan materi pelajaran, Ibn Sina senantiasa berbicara mengenai cara mengajarkan kepada murid. ia menyangka bahwa guru tidak akan mampu menjelaskan suatu materi kepada murid yang bermacam-macam hanya dengan mengandalkan satu cara atau metode.⁸ Dalam pendidikan metode pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pendidikan, bahkan metode seperti seni dan cara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dianggap lebih signifikan dibandingkan dengan materi itu sendiri. Sebuah ungkapan dalam Bahasa Arab yang berbunyi *al-thāriqatu ahammu min al-maddah* artinya metode itu lebih penting dibandingkan dengan materi. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan dalam metode tersebut dan juga penyampaian dalam menjelaskan mempengaruhi keberhasilan dalam tercapainya kesuksesan dalam pelajaran.

Dengan begitu rumusan dari konsep metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibn Sina ini melihat materi pelajaran terlebih dahulu, agar dapat mendapatkan tujuan dari pendidikan tersebut. Tidak lupa dengan mempertimbangkan aspek psikologis dari siswa tersebut. Kemudian metode itu juga mempertimbangkan tingkat perkembangan/ psikologis anak didik. Hal itu bisa dilihat dari beberapa metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode

⁸Solikhin, *Rumahku, Madrasahku*,...132.

talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan. Metode-metode yang dirumuskan Ibn Sina diantaranya yaitu:

1. Metode talqin

Metode tersebut dipakai untuk mengajarkan siswa tentang bagaimana cara membaca al-Quran, bisa diterapkan dengan cara memperdengarkan bacaan agar siswa mampu mendengar dan mampu mengikuti dan mengulangi bacaan tersebut dengan baik. Sampai pada waktunya ia akan mulai aktif dan mampu menghafal apa yang sudah ia dengar. Mulai dengan cara memperdengarkan bacaan tersebut kepada peserta didik sebagian demi sebagian. Dengan cara seperti inilah mampu menjadikan pendidikan modern dikenal dengan pelajaran modul. Dan nantinya jika siswa sudah hafal apa yang sudah ia dengar dan tirukan maka siswa akan menyetorkan hafalan tersebut kepada gurunya.

2. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ini adalah metode pembelajaran dengan menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep. Bisa juga sebagai bahan untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik agar ia mampu memahami dan mengerti.⁹ Adanya penggunaan metode ini mampu membantu anak didik agar lebih mudah memahami materi. Karena mereka

⁹Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,..176.

akan secara langsung mendengarkan apa yang diberikan. Hal tersebut mampu membantu proses keberhasilan belajar anak.

Metode ini dipakai untuk proses pembelajaran yang sifatnya praktik, contohnya seperti bagaimana cara menulis. Menurut Ibn Sina jikalau seorang guru dapat menerapkan metode demonstrasi tersebut dalam proses mengajar seperti menulis huruf hijaiyah, maka hal ini guru akan terlebih dahulu mencontohkan bagaimana cara menuliskan tulisan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrainya bisa juga dilanjutkan bagaimana dengan mendemonstrasikan cara menulisnya. Contoh lain jika itu dipakai dalam pelajaran fiqih mengenai bab tayammum maka hendaknya guru tersebut memberikan gambaran, bacaan yang tepat, dan juga mampu mendemonstrasikan bagaimana cara untuk melakukan tayammum sesuai dengan kaidah yang benar. Dalam hal ini juga guru hendaknya mengajak peserta didik untuk ikut mempraktikkan kepada dirinya masing-masing agar mereka semua tidak paham secara teori saja namun paham betul akan bagaimana praktiknya.

Keunggulan dari penggunaan metode ini yaitu diantaranya perhatian siswa akan dapat terpusat sepenuhnya pada anak yang didemonstrasikan atau yang dieksperimenkan, memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan dalam berbuat, hal-hal yang menjadi teka-teki siswa dapat terjawab melalui eksperimen, menghindari kesalahan siswa dalam mengambil suatu kesimpulan karena



IAIN
PONOROGO

mereka mengamati secara langsung jalannya proses demonstrasi atau eksperimen yang diadakan.

Kelemahan dalam penggunaan metode tersebut yaitu persiapan dan pelaksanaan yang memakan waktu yang cukup lama, metode ini akan terlihat efektif bila tidak ditunjang dengan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan, sukar dilaksanakan bila siswa belum matang menguasai kemampuan untuk melaksanakannya.¹⁰

3. Metode pembiasaan dan keteladanan

Metode keteladanan adalah salah satu metode yang paling efektif untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Dengan begitu anak akan mudah memahami pendidikan yang diajarkan oleh keluarganya apabila pendidikan tersebut dicontohkan oleh orang tuanya.¹¹ Contohnya saja seperti sedekah, jika dilihat dari kasat mata bahwa sedekah itu sangat penting untuk diri kita dan juga orang lain. Dengan bersedekah kita dapat membuat orang lain bahagia dan senang, dan pastinya orang yang mendapat sedekah itupun merasa terbantu. Jika sedekah mampu diterapkan oleh orang tua dan juga diajarkan oleh anak-anaknya maka itu akan mempengaruhi daya pikir dan kreatif anak untuk melakukan perbuatan baik tersebut. Anak akan terbiasa untuk selalu ingat kepada

¹⁰ibid,..33-37.

¹¹Solikhin, *Rumahku, Madrasahku*,..43.

orang lain, dan dengan senang hati mau membantu dan juga memberikan sebagian yang ia miliki untuk orang lain yang membutuhkan.

Metode pembiasaan dan keteladanan ini merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak didik. anak pertama kali akan melihat, lalu mendengar, kemudian akan melakukannya. Apabila pendidik berperilaku baik, rajin beribadah, bertanggung jawab, gemar sedekah maka murid pun dengan sendirinya akan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya sama halnya seperti orang tua yang selalu mengajarkan kebaikan disetiap kehidupan bersama anak-anaknya.

Dengan seperti itu dapat diterapkan oleh para guru untuk melakukan hal-hal yang positif untuk mengajarkan kepada muridnya, karena pada dasarnya anak murid itu akan lebih sering meniru apa yang ia lihat di kehidupan nyatanya, meskipun terkadang usia yang masih kecil belum mengerti apa dampak dari yang ia lakukan namun jika hal positif sudah mampu diterapkan kepada mereka maka dengan tidak langsung akan mempengaruhi daya pikir dan imajinasinya untuk menirukan apa yang ia lihat.

Metode pembiasaan dan keteladanan ini merupakan metode yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak kepada anak didik. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Ia mengakui adanya pengaruh "mengikuti atau meniru" atau contoh tauladan baik dalam proses pendidikan di kalangan anak pada usia dini terhadap kehidupan mereka,



karena secara tabi'iyah anak mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan meniru (mencontoh) segala yang ia lihat dan ia rasakann serta yang didengarnya. Oleh karena itu, dalam pergaluan pun, anak diharapkan berinteraksi dengan anak-anak yang berakhlak baik pula.

4. Metode diskusi

Metode diskusi diterapkan melalui cara menyiapkan pelajaran dengan cara siswa dihadapkan terhadap masalah tertentu baik itu seperti pertanyaan ataupun bersifat problematika dan harus dibahas secara baersama-sama. Ibn Sina menerapkan metode ini dengan melihat apakah pengetahuan tersebut bersifat teoritis ataupun praktis. Pengetahuan mengenai model metode seperti ini pada masanya Ibn Sina itu berjalan dengan pesat. Jika pengetahuan tersebut diajarkan dengan metode ceramah saja, maka siswa pasti akan tertinggal jauh dari suatu perkembangan ilmu pengetahuan tersebut.¹²

Namun jika dibandingkan dengan sekarang sudah banyak sekali macam-macam jenis dari metode diskusi itu sendiri, diantaranya yaitu seperti diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, seminar, diskusi panel dan sebagainya. Membahas sedikit mengenai jenis diskusi yang pertama yaitu diskusi kelas yang mana sekarang banyak orang lebih mengenal sebagai proses pemecahan dari suatu masalah yang dikerjakan oleh semua anak kelas sebagai peserta diskusinya. Proses jalannya diskusi kelas ini jadi

¹²Ahmad Ridho, *Ibn Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia...73*

seorang guru akan memberikan dan membagikan sebuah tugas sebagai pelaksana dari diskusi tersebut. Guru akan membagi siapakah yang akan menjadi moderatornya, siapakah yang akan menjadi notulennya. Lalu jika sudah terbentuk maka guru ataupun siswa lainnya akan memberikan dan membacakan permasalahan yang terjadi selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan yang telah dibacakan tadi dan moderator akan memberikan waktu untuk siswa tersebut menjelaskan sanggahan ataupun solusinya. Jika sudah selesai semua makatugas moderator adalah menyimpulkan hasil diskusi dan membacakan ke teman-teman kelasnya.

Lanjut mengenai diskusi dalam kelompok kecil ini dilakukan dengan cara membagi kelompok dengan anggota kelompok yang biasanya terdiri dari 3-5 orang saja, proses jalannya diskusi hamper sama dengan diskusi kelas namun yang membedakan hanyalah anggota kelompok yang dibatasi beberapa orang saja.Selanjutnya mengenai diskusi panel yang mana diskusi panel ini merupakan pembahasan masalah yang dapat dilakukan oleh beberapa orang saja bisa 4-5 orang. Diskusi panel ini bisa dikatakan sedikit berbeda jika dibandingkan dengan diskusi lainnya, karena didalam diskusi panel ini orang yang menjadi pendengar tidak terlibat didalam diskusi namun tetap berperan hanya sebagai peninjau. Oleh karena itu didalam diskusi panel ini perlu adanya penggabungan dengan metode lainnya seperti metode penugasan yang mana nantinya siswa lainnya akan diberi tugas untuk menyimpulkan pembahasan dalam diskusi tersebut.



Selanjutnya ada seminar yang mana seminar adalah bentuk pertemuan dihadiri oleh beberapa jumlah orang untuk melaksanakan kajian ataupun pembahasan dari suatu masalah melalui gagasan-gagasan pemikiran dan tukar pendapat yang didalamnya akan dipandu oleh ahlinya. Biasanya seminar ini diawali oleh pembicara kuncinya dengan tujuan untuk memberikan arahan dari materi tersebut. Pada setiap pembicara akan membahas suatu topic ataupun tema yang mengacu suatu tema seminar maupun masalah yang dibahas.

Selanjutnya ada lokakarya yang mana sekarang banyak orang menyebutnya sebagai sebuah bentuk pertemuan yang membahas suatu masalah sebagai tindak lanjut dari hasil sebuah seminar sehingga hal tersebut mampu memunculkan sebuah produk yang nantinya siap untuk dimajukan dan dikembangkan kemudian dilaksanakan. Itulah perbedaan antara seminar dan lokakarya.¹³

5. Metode magang

Metode magang adalah metode yang mana materi dan praktek disatukan agar mampu menjadi metode pembelajaran yang menghasilkan. Para murid Ibn Sina yang mempelajari ilmu kedokteran dianjurkan agar menggabungkan teori dan praktek. Yaitu satu hari di ruang kelas untuk mempelajari teori dan hari berikutnya mempraktekkan teori tersebut di rumah sakit atau balai kesehatan. Metode ini akan menimbulkan manfaat

¹³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Rosdakarya, 2016), hal 201-203.

ganda, yaitu di samping akan mempermahir siswa dalam suatu bidang ilmu, juga akan mendatangkan keahlian dalam bekerja yang menghasilkan kesejahteraan secara ekonomis. Dalam hal ini, guru harus mempersiapkan anak didiknya sebelum magang sehingga magang tersebut tidak merugikan pihak lain.

6. Metode penugasan

Metode penugasan adalah metode penyajian bahan, dimana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar. masalah tugas yang dilaksanakan oleh murid dapat dilakukan dikelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, rumah murid, atau dimanapun itu.¹⁴

Metode penugasan ini pernah dilakukan oleh Ibn Sina dengan menyusun sejumlah modul atau naskah kemudian menyampaikannya kepada para muridnya untuk dipelajarinya. Dengan begitu murid tinggal membaca hasil penyusunan modul tersebut lalu murid akan dengan sendirinya memahami. Hal ini disebabkan karena kurangnya waktu dalam pembelajaran dan juga perlunya mengetahui pemahaman seorang murid, sampai manakah ia mampu memahami dan mengerti akan suatu yang telah dipelajari selama bersama seorang gurunya.

Disini penulis mendapatkan pengertian bahwa tugas/ penugasan yang dipakai oleh Ibn Sina ini bukan semata-mata seperti PR atau pekerjaan

¹⁴Solikhin, *Rumahku, Madrasahku*,...136.

rumah yang biasa diberikan guru kepada murid untuk dikerjakan dirumah, namun lebih tepatnya yaitu penugasan disini adalah pemberian tugas yang diberikan guru kepada murid guna untuk merangsang daya kreatif dan memotivasi semangat belajar aktif pada diri mereka, baik itu secara individu maupun secara kelompok. Oleh sebab itu tugas ini bisa dikerjakan secara individu maupun kelompok sesuai dengan instruksi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Berkaitan dengan model penugasan ini juga Ibn Sina dalam mengajarkan muridnya sering kali menggunakan model penugasan tersebut. Biasanya ia akan menyusun sejumlah model atau naskah, yang kemudian ia akan kirimkan kepada muridnya untuk dipelajari. Kelebihan dari metode penugasan ini yaitu diantaranya hasil pelajaran lebih tahan lama dan membekas dalam ingatan siswa, siswa belajar dan mengembangkan inisiatif dan sikap mandiri, memberikan kebiasaan untuk disiplin dan giat belajar, dapat memperaktekkan hasil-hasil teori dalam kehidupan nyata.

7. Metode targhib dan tarhib

Targhib biasa disebut dengan istilah sebuah penghargaan atau reward, Artinya sebuah hadiah ataupun sebuah imbalan. Hal ini adalah salah satu bentuk hal positif dan juga menjadi sebuah motivasi. Pada masanya Ibn Sina ia pun mampu memberikan sebuah dorongan maupun perhatian lebih

untuk mewujudkan tujuan dari belajar dibandingkan dengan sebuah hukuman. Tetapi jika sudah terpaksa maka metode tarhib (hukuman) tersebut bisa dilaksanakan.

Penerapan Ibn Sina mengenai metode ini yaitu dengan memberikan sebuah peringatan dan diberikan sedikit ancaman, jangan sampai memberikan mereka kekerasan. Namun dengan ketulusan hati dan tidak lupa dengan pemberian sebuah motivasi agar siswa benar-benar merasa diperhatikan. Namun jika memang terpaksa untuk memukul, maka cukup puluk sekali saja, karena jika dihukum dengan keseringan maka siswa malah akan berpikir remeh, dan pukulan itu dapat dilakukan jika sebelumnya sudah diberikan sebuah peringatan.

Efektivitas penyampaian materi melalui metode yang tepat tidak lain bertumpu pada kemampuan pendidik itu sendiri. Artinya seorang pendidik harus seseorang yang cerdas, beragama, mengetahui cara-cara mendidik akhlak, terampil dan mendidik, terhormat, berakhlak mulia, penyabar, bisa berlaku adil, mampu memanfaatkan waktu, dapat berbaur dengan siswa, serta senantiasa berhias diri agar terlihat bagus didepan siswanya.¹⁵

Dengan adanya penjelasan dari metode diatas, hal ini membuktikan bahwa konsep Ibn Sina ini dapat memberitahukan kepada kita semua akan pentingnya sebuah perhatian apapun terhadap suatu pendidikan. Setidaknya terdapat empat karakteristik dalam metode Ibn Sina tersebut. Diantaranya yaitu pertama dalam hal memilih dan menerapkan metode

¹⁵Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*,..86.

disesuaikan materi yang nantinya akan diberikan, kedua memperhatikan psikologis siswa termasuk mengenai bakat yang dimiliki oleh siswa, ketiga diharapkan dalam memilih maka metodenya tidak yang kaku namun mampu menyesuaikan dengan siswanya, keempat pemilihan metode yang tepat nantinya akan menjadi sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dan seperti karakteristik yang diterapkan oleh Ibn Sina masih sangat relevan hingga sekarang. Hal itu menandakan bahwa Ibn Sina mampu mengerti bagaimana konsep pendidikan yang secara praktis ataupun teoritis. Yang mana masih dapat diterapkan dari masa ke masa. Dan juga guru wajib mempelajari dan memperhatikan siswa dengan teliti. Mampu membantu menemukan bakat dan juga mengetes kecerdasan yang memungkinkan ia dapat pekerjaan yang ia dapat menggunakan bakat pembawaan dan kecerdasan. Seorang anak juga jangan dibiarkan membaca semua masalah sendirian yang menyebabkan ia merasa tertekan dan tidak bahagia.

Ibn Sina juga sangat menganjurkan sekali agar para pendidik dapat memahami minat dan menjadikannya dasar untuk membimbing dan mendidik mereka. Adapun kriteria guru yang baik menurut Ibn Sina adalah guru yang memiliki wawasan keagamaan dan etika, kepribadian yang kokoh, kecerdasan dan retorika yang baik dan kegiatan dalam memilih metode yang pas bagi pendidikan anak serta mempunyai kompetensi profesional di dalam pembentukan kepribadian anak didik.



IAIN
PONOROGO

Seorang guru harus mampu memverifikasi soft skill yang layak dikonsumsi oleh anak didik. Kompetensi dasar anak didik kiranya harus menjadi orientasi pertama pelaksanaan proses pembelajaran atau sebuah pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sina, “sebaiknya guru ketika memilih materi pelajaran (keterampilan dan keahlian) harus terlebih dahulu mementingkan tabiat, mengukur atau menguji potensi, dan menguji kecerdasan anak didik. Juga dipertimbangkan apakah metode, alat dan strategi pembelajaran yang digunakan sudah sesuai atau belum, apakah semua itu mampu memobilisasi potensi anak didik atau tidak, apakah semua itu mendekatkan diri anak pada kesuksesan atau justru menjauhkan. Nah disinilah Ibn Sina sangat memperhatikan pentingnya kompetensi anak didik dalam pembelajaran atau pendidikan. Namun anak didik tidak sepenuhnya tanggung jawab guru, orang tua juga bertanggung jawab untuk memilih program studi sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh anak didik tersebut.

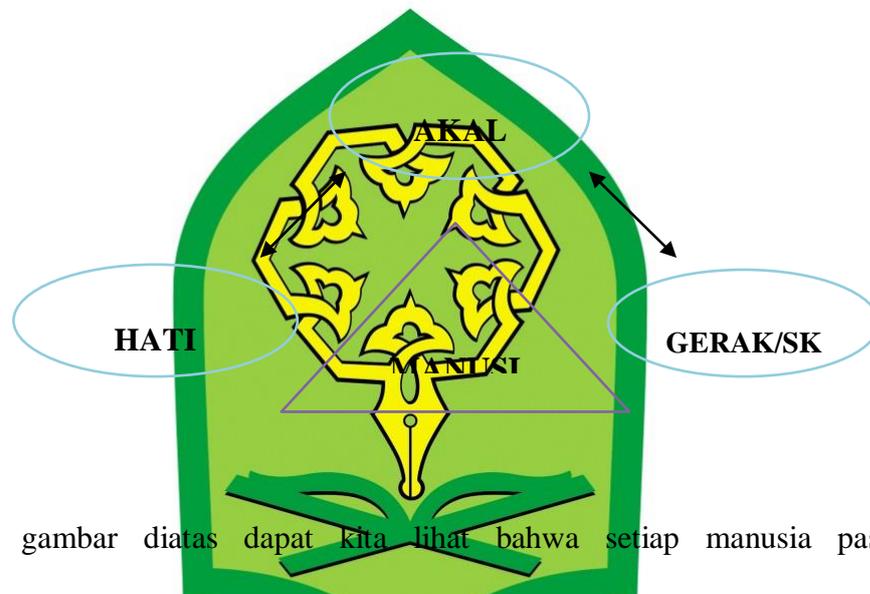
Dari penjelasan tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa terdapat 3 ciri dalam konsep kurikulum Ibn Sina ini. Yaitu pertama, konsep kurikulum tersebut bukan fokus pada proses penyusunan mata pelajaran saja, tetapi didalamnya terdapat penjelasan dari tujuan dari setiap mata pelajaran yang diberikan. Dan juga waktu untuk mengetahui kapan mata pelajaran tersebut akan diterapkan. Kedua, mengenai strategi kurikulumnya dilandaskan pada pemikiran pragmatis fungsional. Yaitu dengan cara memperhatikan segi penggunaan ilmu maupun keterampilan

yang akan dipelajari berdasarkan tuntunan masyarakat, dan juga marketing pasarannya. Dengan begitu semua lulusan pendidikan nantinya akan siap untuk dipergunakan ke berbagai bidang pekerjaan yang sudah ada sesuai bakatnya masing-masing. Ketiga, strategi pembentukan kurikulum juga dipengaruhi dengan pengalaman dan bakat yang dimiliki oleh Ibn Sina itu sendiri. Dengan adanya pengalaman dan juga bakat yang ia miliki itulah maka Ibn Sina dapat mengkolaburasikannya kedalam konsep kurikulum. Dengan begitu ia berharap supaya orang yang belajar dan mencari ilmu dapat mendapatkan keahlian seperti yang diharapkan oleh masing-masing individu.

D. Analisis Konsep Evaluasi Pembelajaran Ibn Sina

Evaluasi menjadi salah satu komponen dari kurikulum, sasarannya tertuju pada proses belajar mengajar. Tetapi bukan berarti berfokus pada hasil belajar saja namun juga bisa pada keuntungan yang didapatkan setelah melewati tahapan-tahapan pada setiap proses pembelajarannya. Hal ini terlihat dari tujuan pendidikan yang terjadi pada masa Ibn Sina, dimana pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi maupun keahlian yang dimiliki oleh muridnya agar keahlian tersebut mampu berkembang dengan sempurna dan dapat menjadikan seorang murid tersebut menjadi manusia yang sempurna dan bermanfaat untuk semua orang.

Dengan melihat penjelasan diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa manusia mempunyai potensi maupun keahlian yang dapat dikembangkan melalui prosesnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dari pribadi murid itu sendiri. Hal ini dapat dilihat melalui gambar dibawah ini:



Dari gambar diatas dapat kita lihat bahwa setiap manusia pastinya mempunyai potensi masing-masing yang mana hal tersebut mampu menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Seperti halnya manusia mempunyai akal maka akal tersebut digunakan untuk berfikir outputnya adalah pengetahuan, kemudian hati dimana manusia akan bisa mempunyai daya rasa atau perasaan terhadap apa yang dihadapinya, terakhir gerak/skill dimana hal tersebut akan membuat manusia menyadari mengenai keahlian ataupun keterampilan apa yang dimilikinya dan itu akan dapat menguntungkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain jika terus ditingkatkan dan diterapkan.

Dalam hal evaluasi ini ada satu hal yang terlihat dari pemikiran Ibn Sina yaitu mengenai keterampilan yang dimiliki oleh murid dan bakat yang diminati oleh

dirinya. Untuk menggali dan mengembangkan keterampilan tersebut maka Ibn Sina ini banyak menerapkan beberapa metode yang mampu membantu pengembangan keterampilan yang dimiliki oleh muridnya. Dan juga menerapkan model metode targhib yang mana metode ini mampu membuat muridnya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam melakukan dan mengembangkan sebuah keahlian ataupun bakat yang dimilikinya. Karena dengan begitu ia akan merasa mendapatkan sebuah penghargaan atas prestasi yang telah ia lakukan.

Dalam proses evaluasi ini apabila peserta didik mampu mencapai keberhasilan maka orangtua perlu diberikan apresiasi supaya anak tersebut semangat dalam meningkatkan pembelajaran yang dilakukan. Dan juga pada pemikiran Ibnu Sina ini menegaskan bahwa evaluasi dari pembelajaran ditutup dengan tugas-tugas tertentu ataupun hasil praktik yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang telah dipelajari oleh peserta didik bisa diterima dengan baik atau tidak, maka pendidik meminta peserta didik untuk menerapkannya secara langsung.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan adanya pokok-pokok pemikiran Ibn Sina yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka disini penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep tujuan pendidikan yang diajarkan oleh Ibn Sina ini adalah pendidikan yang mana harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangan yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibn Sina ini harus diarahkan kepada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensi yang dimilikinya.
2. Konsep kurikulum Ibnu Sina didasarkan pada tingkat perkembangan usia anak didik. Untuk usia 3 sampai 5 tahun misalnya, menurut Ibn Sina perlu diberikan pelajaran olahraga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian. Kemudian memasuki tahap usia yang selanjutnya yaitu pada usia

6-14 tahun, kurikulum untuk anak usia ini adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, pelajaran agama, pelajaran sya'ir, dan pelajaran olahraga. Kurikulum untuk usia 14 tahun keatas, mata pelajaran yang diberikan perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat si anak. Ini menunjukkan perlu adanya pertimbangan dengan kesiapan anak didik.

Dengan cara demikian, si anak akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran tersebut dengan baik. Ibn Sina menganjurkan kepada para pendidik agar memilih jenis pelajaran yang berkaitan dengan keahlian tertentu yang dapat dikembangkan lebih lanjut oleh muridnya.

3. Ibn Sina dapat merumuskan konsep metode pembelajaran dalam pemikirannya di bidang pendidikan di antara metode yang ditawarkan Ibn Sina adalah metode talqin, demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi, magang, dan penugasan.
4. Evaluasi yang didapatkan dari pendidikan Ibn Sina ini menerapkan model metode targhib yang mana metode ini mampu membuat muridnya menjadi lebih bersemangat dan percaya diri dalam melakukan dan mengembangkan sebuah keahlian ataupun bakat yang dimilikinya.

Dengan begitu penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pemikiran pendidikan Ibn Sina ini tampaknya lebih komperhensif dibandingkan dengan pemikiran di era sebelumnya. Terbukti bahwa ia tidak membatasi kehendak peserta didik tetapi sebaliknya ia memberikan ruang terhadap bakat dan potensi setiap peserta didik untuk berkembang. Dalam pada itu, Ibn Sina tidak

membatasi dan menekankan pada satu aspek pembelajaran agama semata. Namun juga ia mampu memberikan kebebasan untuk mendalami keahlian apapun secara luas dan terbuka tanpa mengesampingkan akhlak yang dimiliki oleh setiap anak didiknya

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut ini, yaitu konsep kurikulum pendidikan yang digagas oleh Ibnu Sina itu sangat menarik, sehingga ide-ide demikian sangat patut ditiru dan dikembangkan oleh praktisi pendidikan di zaman modern ini.

Bagi para penulis berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengungkapkan fakta-fakta terbaru terkait konsep kurikulum Pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Ibnu Sina dalam proses pengembangan pendidikan Islam yang ideal pada masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ldi, *Dinamika Sosiologi Indonesia: Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara, 2015.

Arikuno, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Anton Baker, et. al., *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Arifin, Yanuar. *Pemikiran Memas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2017.

Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik Dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.

Azwar, Saifudi. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Basyiruddin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat, 2002.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.

Daradjat, Zakiah. dkk, *Hnu Pendidikan Islam*. Jakarta.: Bumi Aksara, 2000.

Futuh, Abdul. et al., *Perbandingan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Gunawan, Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta Cv, 2013.



Ilham, Ade. “Maksimalisasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam-Asasiyyah: *Journal Of Basic Education*”. Vol 01 No 011. Juli-Desember, 2016

Katni, “Hubungan Jiwa-Raga Dan Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina . “Universitas Muhammadiyah Ponorogo”, Karya.Suka@Yahoo.Co.Id, Diakses 28 Februari 2020.

Khuzaimah, “Paradigma Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Analisis Berbagai Kritik Terhadap PAI), *Jurnal Kependidikan*, Vol.5 No.1 2017.

Kurniawan, Syamsul. et. al., *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya, 2016.

Mudzakir, Jusuf. et al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), 70.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Muhammad Iqbal, Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Mujib, Abdul. et al., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008.

Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, Dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuwan Muslim* Yogyakarta:Insan Madani, 2008.



Nik, Haryant. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Gunung Samudra, 2014.

Nasution, Harun. *Falsafat Dan Mistisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.

Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Nasir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.

Nasril, "Urgensi Evaluasi Pada Dunia Pendidikan: Jurnal Pendidikan Islam, Sosial Dan Keagamaan", Vol. 4 No. 01 Jambi: Stai Syekh Maulana Qori Bangka. Maret 2015.

Nurmaidah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam" *Jurnal AL-AFKAR* Vol.III, No.II Oktober 2014.

Rasyid, Idris. "Konsep Pendidikan Ibn Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, Dan Guru "Sulawesi Selatan", *Jurnal Pendidikan Hukum Dan Pendidikan* Vol 18 No1. June 2019.

Ridlo, Ahmad. *Ibnu Sina Ilmuan, Pujangga, Filsuf Besar Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Sociality, 2017.

Rembangy, Musthofa. *Pendidikan Transformatif*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Rusmini, Muhammad. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam" Volume VI, Nomor 1 (Januari-Juni 2017). 79.

Sayyid, Hosain. *Tiga Madzhab Ulama Filsafat Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2006.



Sholeh, Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Sholikhin, Muhammad. *Filsafat dan Metafisika Islam*. Yogyakarta: Narasi, 2008.

Solikhin, *Rumahku, Madrasahku*. Jakarta Selatan: Laksana, 2018.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Sutiah, *Pengembangan Kurikulum Paj, Yeoru Dan Aplikasinya*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2017.

Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. 2018.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007), 6.

UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wafi, Abdul. "Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam" Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2017). 136.

Zed, Mestika. "Metode Penelitian Kepustakaan" Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.





IAIN
PONOROGO